

PENGARUH *GENDER DIVERSITY* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN BUMN DI INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2023

SKRIPSI



Oleh:

MARTHA ANGELA DWI ANTIKA

NIM: 210502110091

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

PENGARUH *GENDER DIVERSITY* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN BUMN DI INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2023

SKRIPSI

Diusulkan untuk Penelitian Skripsi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

MARTHA ANGELA DWI ANTIKA

NIM: 210502110091

JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Pengaruh *Gender Diversity* dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Aggressiveness* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan BUMN di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023

SKRIPSI

Oleh

Martha Angela Dwi Antika

NIM : 210502110091

Telah Disetujui Pada Tanggal 18 Juni 2026

Dosen Pembimbing,



Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc

NIP. 198702192019032009

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH GENDER DIVERSITY DAN FINANCIAL DISTRESS
TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS DENGAN KUALITAS AUDIT
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN BUMN DI
INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2023

SKRIPSI

Oleh

MARTHA ANGELA DWI ANTIKA

NIM : 210502110091

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)
Pada 26 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM. Ak., CA

NIP. 197411221999031001

2 Anggota Penguji

Dr. Yuliati, M.S.A

NIP. 197307032023212005

3 Sekretaris Penguji

Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc

NIP. 198702192019032009

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Kholilah, M.S.A

NIP. 198707192019032010

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Martha Angela Dwi Antika
NIM : 210502110091
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang Saya buat untuk memenuhi kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Pengaruh Gender Diversity dan Financial Distress Terhadap Tax Aggressiveness dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan BUMN di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023

Adalah hasil karya Saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila kemudian hari terdapat "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Juni 2026

Hormat saya,



Martha Angela Dwi Antika

NIM : 210502110091

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang dari kalian melakukan sesuatu, maka ia melakukannya dengan itqan (bersungguh-sungguh).”

(HR. Muslim)

“To know is not enough; we must apply. To wish is not enough; we must act.”

(Natsume Sōseki)

“There are times when we become lost in our own journey, yet every difficult step leads us toward a deeper understanding of who we are. This long path becomes a place where we grow, not merely a destination we reach.”

(Tomorrow By Together, Magic Island)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Gender Diversity dan Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan BUMN”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.E.I. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Kholilah, M.S.A. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dyah Febriantina Istiqomah, M.Se, selaku dosen pembimbing saya yang telah sabar membimbing serta memberikan motivasi dan arahan selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya Ibu Sriwijayanti dan Bapak Sukaji, terima kasih atas segala doa, perhatian, dan pengorbanan yang telah diberikan.
6. Kakak saya Wahyu Aji Prasteyo dan adik saya Rani Indah Febrianti, terima kasih atas segala perhatian, kehangatan dan hiburan yang telah diberikan.
7. Orang-orang terdekat, teman-teman perkuliahan, dan sahabat penulis yang selama ini telah membantu banyak hal serta memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Diri saya sendiri Martha Angela Dwi Antika, terima kasih karena telah berjuang dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan serta saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi semua pihak yang membacanya. Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
الملخص.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Batas Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	19
2.2 Kajian Teoritis	29
2.2.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	29
2.2.2 Teori Legitimasi (<i>Legitimacy Theory</i>).....	29
2.2.3 Teori Stakeholder (<i>Stakeholder Theory</i>).....	30
2.2.4 <i>Gender Diversity</i>	31
2.2.5 <i>Financial Distress</i>	33
2.2.6 <i>Tax Aggressiveness</i>	35
2.2.7 Kualitas Audit.....	38

2.2.8	Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	41
2.2.9	<i>Leverage</i>	42
2.2.10	Kajian Integrasi Islam.....	43
2.3	Kerangka Konseptual.....	47
2.4	Hipotesis Penelitian	48
2.4.1	Pengaruh <i>Gender Diversity</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	48
2.4.2	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	50
2.4.3	Peran Moderasi Kualitas Audit pada Pengaruh <i>Gender Diversity</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	51
2.4.4	Peran Moderasi Kualitas Audit pada Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	52
BAB III METODE PENELITIAN		55
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	55
3.2	Populasi dan Sampel.....	55
3.3	Teknik Pengambilan Sampel	58
3.4	Data dan Jenis Data.....	58
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	59
3.6.1	<i>Tax Aggressiveness</i>	59
3.6.2	<i>Gender Diversity</i>	59
3.6.3	<i>Financial Distress</i>	60
3.6.4	Kualitas Audit.....	61
3.6.5	<i>Firm Size</i>	62
3.6.6	<i>Leverage</i>	63
3.7	Analisis Data	64
3.7.1	Uji Statistik Deskriptif.....	64
3.7.2	Analisis Pemilihan Model.....	64
3.7.3	Uji Asumsi Klasik.....	66
3.7.4	Uji Hipotesis	68
3.7.5	Uji Moderated Regression Analysis (MRA)	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		72
4.1	Hasil Penelitian	72

4.1.1	Gambaran Umum.....	72
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	76
4.1.3	Pemilihan Model.....	79
4.1.4	Uji Asumsi Klasik.....	82
4.1.5	Analisis Regresi Data Panel.....	86
4.1.6	Uji Hipotesis	89
4.1.7	Uji Moderated Regression Analysis (MRA)	91
4.2	Pembahasan.....	93
4.2.1	<i>Gender Diversity</i> Terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	93
4.2.2	<i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	95
4.2.3	<i>Gender Diversity</i> Terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi	96
4.2.4	<i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Aggressiveness</i> Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi	98
BAB V PENUTUP.....		100
5.1	Kesimpulan	100
5.2	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....		105
LAMPIRAN.....		123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kemajuan dan Kontribusi BUMN (2018-2023)	10
Tabel 3.1 Kriteria Sampel Perusahaan	52
Tabel 3.2 Kriteria Kantor Akuntan Publik (KAP)	56
Tabel 3.3 Pemilihan Model	60
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	71
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	74
Tabel 4.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)	75
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	76
Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas	77
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Data Panel	81
Tabel 4.7 Hasil Uji T (Uji Parsial)	83
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	85
Tabel 4.9 Hasil Uji Moderated Regression Analysis	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	45
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Chow	116
Lampiran 2 Hasil Uji Lagrange Multiplier	116
Lampiran 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	117
Lampiran 4 Uji Multikolinieritas	117
Lampiran 5 Uji Heterokedastitas	118
Lampiran 6 Hasil Uji Moderasi dan Koefisien Determinasi dengan CEM	118
Lampiran 7 Biodata Peneliti	119
Lampiran 8 Jurnal Bimbingan.....	120
Lampiran 9 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....	121

ABSTRAK

Martha Angela Dwi Antika. 2026, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh *Gender Diversity* dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Aggressiveness* dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan BUMN di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023”

Pembimbing : Dyah Febriantina Istiqomah, M.Se

Kata Kunci : *Gender Diversity*, *Financial Distress*, *Tax Aggressiveness*,
Kualitas Audit

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara, namun praktik *tax aggressiveness* masih menjadi tantangan, termasuk pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Faktor yang diduga memengaruhi *tax aggressiveness* adalah *gender diversity* dan *financial distress*, sedangkan kualitas audit diperkirakan berperan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *gender diversity* dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 90 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan *Common Effect Model* (CEM) dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji efek moderasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*, sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan. *Firm size* berpengaruh negatif dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Kualitas audit mampu memoderasi pengaruh *gender diversity* dan *financial distress* terhadap *tax aggressiveness* serta berperan sebagai *quasi moderator*.

ABSTRACT

Martha Angela Dwi Antika. 2026, Undergraduate Thesis Title. Title: “The Influence of Gender Diversity and Financial Distress on Tax Aggressiveness with Audit Quality as a Moderating Variable in Indonesian State-Owned Enterprises Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2023.”

Supervisor : Dyah Febriantina Istiqomah, M.Se

Keywords : Gender Diversity, Financial Distress, Tax Aggressiveness, Audit Quality

Tax is the primary source of government revenue; however, tax aggressiveness remains a significant concern, including among Indonesian State-Owned Enterprises (SOEs). Gender diversity and financial distress are considered factors that may influence tax aggressiveness, while audit quality is expected to moderate these relationships. This study aims to examine the effects of gender diversity and financial distress on tax aggressiveness, with audit quality serving as a moderating variable, in SOEs listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018–2023 period.

This study employed a quantitative research approach using secondary data obtained from annual reports and financial statements. The sample consisted of 90 firm-year observations selected through purposive sampling. Data were analyzed using panel data regression with the Common Effect Model (CEM), while the moderating effect was tested using Moderated Regression Analysis (MRA).

The findings reveal that gender diversity has no significant effect on tax aggressiveness, whereas financial distress significantly affects tax aggressiveness. Firm size has a significant negative effect, while leverage has a significant positive effect on tax aggressiveness. Audit quality significantly moderates the relationship between gender diversity and tax aggressiveness, as well as between financial distress and tax aggressiveness, indicating its role as a quasi-moderator.

المخلص

مارثا أنجيلا دوايي أنتيكا. 2026، رسالة جامعية. مارثا أنجيلا دوايي أنتيكا. 2025، رسالة جامعية.
العنوان: "تأثير التنوع الجندري والضائقة المالية على العدوانية الضريبية مع جودة التدقيق كمتغير مُعدّل
في الشركات المملوكة للدولة في إندونيسيا والمدرجة في بورصة إندونيسيا لعام 2018-2023"
المشرف: دياه فيبرياتينا إستيقوماه، ماجستير العلوم
الكلمات المفتاحية: التنوع الجندري، الضائقة المالية، العدوانية الضريبية، جودة التدقيق

(Tax) تُعد الضرائب المصدر الرئيس لإيرادات الدولة، إلا أن ممارسات التجنب الضريبي العدواني لا تزال تمثل تحديًا، بما في ذلك في الشركات المملوكة للدولة في إندونيسيا. ويُفترض (Aggressiveness) في (Financial Distress) والضائقة المالية (Gender Diversity) أن يؤثر كل من التنوع الجندري دور المتغير (Audit Quality) مستوى التجنب الضريبي العدواني، في حين يُتوقع أن تؤدي جودة التدقيق المعدل. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل أثر التنوع الجندري والضائقة المالية على التجنب الضريبي العدواني مع جودة التدقيق كمتغير معدل في الشركات المملوكة للدولة والمدرجة في بورصة إندونيسيا للأوراق المالية خلال الفترة 2018-2023. اعتمدت الدراسة المنهج الكمي باستخدام بيانات ثانوية مستمدة من التقارير السنوية والقوائم المالية للشركات. كما (Purposive Sampling) وتم اختيار عينة مكونة من 90 مشاهدة باستخدام أسلوب المعاينة الهادفة (Common Effect) جرى تحليل البيانات باستخدام انحدار بيانات البانل من خلال نموذج الأثر المشترك (Moderated Regression Model) واختبار أثر المتغير المعدل باستخدام تحليل الانحدار المعدل (Moderated Regression Analysis). أظهرت نتائج الدراسة أن التنوع الجندري لا يؤثر تأثيرًا معنويًا في التجنب الضريبي العدواني، في حين أن الضائقة المالية تؤثر فيه تأثيرًا معنويًا. كما تبين أن حجم الشركة يؤثر سلبيًا، بينما تؤثر الرافعة المالية إيجابًا في التجنب الضريبي العدواني. وأثبتت جودة التدقيق قدرتها على تعديل العلاقة بين كل من التنوع الجندري والضائقة المالية من جهة، والتجنب الضريبي العدواني من جهة أخرى، مما يشير إلى دورها كمتغير معدل (Quasi Moderator). شبه كامل

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penerimaan pajak merupakan komponen utama pendapatan negara yang berperan penting dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan serta mendukung pembangunan nasional. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, optimalisasi penerimaan pajak menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Ketentuan mengenai perpajakan di Indonesia pertama kali diatur melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, yang sejak saat itu telah mengalami sejumlah penyesuaian seiring perkembangan zaman. Perubahan paling akhir terjadi pada tahun 2021 melalui terbitnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Adapun pengertian pajak itu sendiri dapat ditemukan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, yang merupakan hasil perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa pajak adalah suatu kewajiban yang bersifat memaksa dan harus dibayarkan oleh setiap orang pribadi maupun badan usaha kepada negara berdasarkan ketentuan undang-undang, tanpa adanya kompensasi atau imbalan yang diterima secara langsung oleh pihak yang membayar, di mana hasil pungutan tersebut nantinya dipergunakan sepenuhnya untuk kepentingan negara demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Berdasarkan pengertian menurut undang-undang maka menurut penulis pajak adalah pungutan yang bersifat memaksa dan wajib dilakukan oleh orang atau badan yang telah memenuhi persyaratan ketentuan pajak. Pendapatan pajak sangat

diperlukan untuk pengembangan dan pembangunan nasional serta sumber dana bagi kesejahteraan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, 2009). Pajak adalah instrumen yang krusial dalam mendukung pembangunan nasional. Berdasarkan struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), penerimaan pajak menjadi sumber utama pendapatan negara. Bagi negara, pajak memiliki peran penting dalam mendukung 2 anggaran pengeluaran negara dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta kesejahteraan rakyat (Lestari & Pamungkas, 2019).

Kontribusi pajak merupakan pilar utama penerimaan negara, oleh karena itu, peran BUMN dalam mendukung APBN sangat krusial. Meskipun BUMN berhasil mencatat rekor dividen sebesar Rp 82,1 triliun pada tahun 2023, perlu dicermati bahwa capaian tersebut didominasi oleh segelintir BUMN dan belum mencerminkan kinerja merata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kontribusi BUMN terhadap APBN masih bisa dioptimalkan, sehingga transformasi yang berkelanjutan dalam peningkatan daya saing, transparansi tata kelola, dan profesionalisme menjadi sebuah keharusan (Ampri, 2024).

Modernisasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu langkah strategis pemerintah dalam meningkatkan efisiensi, daya saing, dan akuntabilitas perusahaan negara. Hal tersebut tercermin dari pernyataan Menteri BUMN Erick Thohir dalam Rapat Kerja bersama Komisi VI DPR RI pada Desember 2019 yang menyampaikan bahwa total laba 142 BUMN pada tahun 2018 mencapai sekitar Rp210 triliun. Akan tetapi, sekitar 76% dari total laba tersebut hanya disumbangkan oleh 15 BUMN, sehingga menunjukkan bahwa sebagian

besar BUMN masih berada dalam kondisi Pareto atau belum mencapai tingkat efisiensi yang optimal (Pranoto, 2019)

Di satu sisi, konsentrasi laba pada beberapa BUMN dapat dipandang sebagai konsekuensi yang wajar karena setiap perusahaan memiliki perbedaan dalam sumber daya strategis, kapasitas aset, kompetensi, serta karakteristik industri yang memengaruhi kemampuan menciptakan keunggulan kompetitif dan menghasilkan kinerja yang lebih baik (Barney, 1991). Namun, di sisi lain, ketimpangan tersebut juga mengindikasikan belum meratanya efisiensi operasional dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sebagaimana dijelaskan dalam *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976a).

Kondisi ketidakmerataan kontribusi laba ini menggarisbawahi urgensi reformasi tata kelola dan akuntabilitas di seluruh BUMN, kolaborasi yang kuat antara BUMN dan Swasta telah terbukti menjadi motor penggerak utama dalam memajukan ekonomi masyarakat, di mana melalui sinergi ini, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat didorong (Indonesia, 2023).

Mengingat pendapatan utama negara bersumber dari pajak, pemerintah secara konsisten berupaya menggenjot penerimaan pajak melalui berbagai kebijakan, menjadikan optimalisasi kontribusi pajak dari seluruh ekosistem bisnis, termasuk BUMN dan kemitraannya dengan swasta, sebagai prioritas kunci untuk menggenjot pendapatan negara (Shelvi et al., 2022).

Sebagai entitas bisnis, perusahaan memiliki tujuan utama untuk menghasilkan laba maksimal, baik dari operasi maupun aktivitas di luar itu, serta dituntut menerapkan strategi yang tepat guna memaksimalkan kinerja keuangan

(Alkausar et al., 2023). Ironisnya, meskipun pemerintah kini telah berinovasi mempermudah pelaksanaan kewajiban pajak dengan memadukan sistem administrasi menggunakan teknologi seperti e-filing, e-billing, dan e-bupot, dari sudut pandang perusahaan, pajak tetap dipandang sebagai beban yang perlu ditekan seminimal mungkin. (Shelvi et al., 2022). Sehingga, keputusan perusahaan dalam melakukan tax aggressiveness untuk mengurangi pajak yang harus dibayar ke negara akan selalu dihadapkan pada trade-off dengan laba akuntansi yang akan dilaporkan kepada para pemangku kepentingan. Apabila perusahaan menginginkan laporan keuangan dengan laba yang lebih tinggi, Akibatnya, semakin besar manipulasi laba akuntansi yang dilakukan, semakin tinggi pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menginginkan mengurangi biaya pajak yang harus dibayar ke negara, maka perusahaan harus mengurangi laba yang akan dilaporkan kepada para pemangku kepentingan (Kusumastuti, 2023).

Penghindaran pajak, atau dalam bahasa internasional dikenal sebagai "*tax aggressiveness*," Penghindaran pajak merupakan pemanfaatan metode hukum guna merubah keadaan keuangan personal/individu di Indonesia guna mengurangi total pajak penghasilan yang terutang (Saputra & Susanti, 2019). Sedangkan menurut Dewi (2023) Penghindaran pajak ialah halangan yang terjadi kepada penerimaan pajak berakibat pada kurangnya pemasukan kas negara. Praktik ini terjadi ketika perusahaan mengambil langkah-langkah tertentu, termasuk menggunakan celah hukum atau pengaturan keuangan yang kompleks, untuk mengurangi jumlah pajak yang harus mereka bayarkan kepada pemerintah. Meskipun kegiatan ini tidak selalu ilegal, namun seringkali dianggap melanggar semangat peraturan perpajakan

karena bertujuan untuk memperkecil kontribusi perusahaan terhadap pendapatan negara.

Penghindaran pajak dapat bersifat legal apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, sehingga tidak dianggap melanggar hukum. Praktik ini memiliki dua sisi: di satu sisi, dapat mengurangi beban pajak perusahaan; di sisi lain, berisiko menimbulkan sanksi serta merusak reputasi perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, keberagaman gender dalam struktur manajemen perusahaan dan dewan direksi semakin menjadi topik pembicaraan utama, baik dalam lingkup akademis maupun praktis. Hal ini menghasilkan petunjuk bahwasanya perusahaan yang dipegang oleh dewan direksi perempuan bisa meningkatkan profitabilitas (daya laba) dan penangkapan ekspektasi pasar di masa depan (Eliya & Suprpto, 2022). Keberagaman gender, yang merujuk pada adanya representasi dari berbagai jenis kelamin, terutama perempuan, dalam posisi strategis perusahaan, dinilai mampu memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek operasional dan tata kelola perusahaan. Sebagai salah satu elemen penting dalam keberlanjutan perusahaan, keberagaman gender dianggap dapat memperkaya proses pengambilan keputusan dengan menghadirkan sudut pandang yang lebih luas dan beragam, termasuk dalam hal kebijakan keuangan serta kebijakan perpajakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2025) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih menghindari risiko dibandingkan laki-laki, terlepas dari tingkat familiaritas, framing tugas, biaya, atau ambiguitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki pendekatan yang lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam konteks ini, keberadaan

perempuan pada posisi manajemen dan dewan direksi dipercaya dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap berbagai aktivitas perusahaan. Dengan pengawasan yang lebih baik, perusahaan dapat mengurangi peluang terjadinya tindakan oportunistik, termasuk praktik penghindaran pajak atau yang dikenal sebagai *tax aggressiveness*. Praktik *tax aggressiveness* sering kali berakar pada niat untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan, tetapi dapat menimbulkan implikasi negatif seperti risiko hukum, reputasi yang buruk, serta kerugian bagi negara.

Sehubungan dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia, penting untuk mengevaluasi apakah keberagaman gender, khususnya kehadiran perempuan dalam posisi kepemimpinan, memiliki pengaruh terhadap tingkat *tax aggressiveness* perusahaan. Mengingat peran strategis BUMN dalam pembangunan ekonomi nasional serta tanggung jawab fiskalnya kepada negara, isu keberagaman gender dalam jajaran pimpinan menjadi semakin relevan untuk dikaji. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemimpin perempuan cenderung menunjukkan perilaku pajak yang lebih hati-hati dan kurang agresif, yang dapat berdampak positif terhadap transparansi dan kepatuhan fiskal perusahaan (Francis, Hasan, Wu, et al., 2014b). Dengan memahami hubungan ini, pemerintah dan pembuat kebijakan dapat merumuskan langkah yang mendorong tata kelola perusahaan yang lebih baik. Selain itu, temuan semacam ini juga memberikan wawasan berharga bagi akademisi dan praktisi dalam merancang strategi manajemen yang lebih inklusif, beretika, dan bertanggung jawab.

Selain faktor internal seperti keberagaman gender yang telah menjadi sorotan dalam analisis perilaku perusahaan, kondisi keuangan atau tingkat tekanan

keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan yang dikenal dengan istilah *financial distress* juga diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak atau *tax aggressiveness* (Richardson et al., 2015). *Financial distress* merujuk pada keadaan di mana suatu perusahaan tengah berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat, seperti penurunan pendapatan, ketidakmampuan membayar kewajiban tepat waktu, atau ancaman kegagalan operasional, yang secara langsung mempengaruhi stabilitas dan keberlangsungan bisnis.

Di Indonesia, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dapat mengalami tekanan keuangan yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Di satu sisi, kebijakan pemerintah yang mengatur BUMN mungkin menetapkan target yang tinggi, baik dari segi kinerja maupun kontribusi keuangan, yang bisa menambah beban finansial perusahaan. Di sisi lain, kondisi pasar yang fluktuatif, seperti penurunan permintaan atau persaingan ketat, dapat membatasi peluang BUMN untuk menghasilkan keuntungan yang cukup. Ketidakpastian pasar dan meningkatnya persaingan menuntut perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi guna mempertahankan profitabilitas (Porter, 2008).

Selain faktor tata kelola dan kondisi keuangan, ukuran perusahaan (*firm size*) menjadi determinan penting dalam tindakan perpajakan. Berdasarkan *political cost hypothesis*, Karena lebih mudah disorot oleh publik maupun pemerintah, perusahaan berskala besar umumnya lebih berhati-hati dalam menyusun strategi perpajakannya guna menghindari munculnya biaya politik yang besar (R. L. Watts & Zimmerman, 1986). Di sisi lain, struktur pendanaan perusahaan yang tercermin dalam leverage juga memicu praktik agresivitas pajak. Hal ini terjadi karena beban

bunga atas utang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (tax shield), sehingga perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menekan beban pajaknya. (Desai & Dharmapala, 2009).

Selain itu, dalam kerangka tata kelola perusahaan (corporate governance), kualitas audit memegang peranan yang tidak kalah penting. Audit yang berkualitas baik bukan sekadar berfungsi sebagai sarana untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi, melainkan juga berperan sebagai instrumen yang dapat memperkuat transparansi serta akuntabilitas perusahaan. Dalam konteks penelitian perilaku penghindaran pajak atau *tax aggressiveness*, kualitas audit diyakini mampu memoderasi atau memengaruhi hubungan antara berbagai faktor yang menjadi pendorong utama (*anteseden*), seperti keberagaman gender dalam jajaran manajemen serta tekanan keuangan atau *financial distress* yang dialami perusahaan.

Keberadaan auditor eksternal dengan reputasi dan kualitas yang baik diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan secara independen dan efektif. Dengan pengawasan yang ketat, auditor dapat mengidentifikasi serta mencegah tindakan-tindakan oportunistik yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak melalui cara-cara yang mungkin tidak sesuai dengan semangat peraturan perpajakan. Pengawasan ini mencakup analisis mendalam terhadap laporan keuangan, kebijakan perpajakan, serta keputusan-keputusan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan. Dengan demikian, keberadaan auditor turut berkontribusi dalam membentuk lingkungan tata kelola yang lebih baik, sehingga dapat menekan peluang perusahaan untuk terlibat dalam praktik tax aggressiveness.

Dalam lingkup Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia, mutu audit memiliki implikasi signifikan tidak terbatas pada kebijakan perpajakan, melainkan juga merambah pada aspek reputasi dan tingkat kepercayaan masyarakat. BUMN memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mendukung perekonomian nasional serta memberikan kontribusi langsung kepada negara melalui pajak. Oleh karena itu, keberagaman gender dan tekanan keuangan yang terjadi dalam perusahaan harus diawasi dengan baik agar tidak mengarah pada keputusan yang merugikan negara dalam jangka panjang. Dengan kata lain, kualitas audit berpotensi menjadi "penyeimbang" yang dapat memperbesar maupun memperkecil pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tingkat tax aggressiveness.

Penelitian terdahulu secara khusus mengkaji perusahaan-perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018–2022. Pembatasan ini secara inheren mempengaruhi kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil penelitian terhadap sektor-sektor industri lainnya di luar farmasi. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajiannya dengan mengeksplorasi sektor-sektor lain yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, seperti manufaktur, teknologi, maupun jasa, guna menguji validitas dan keberlakuan pola hubungan antar variabel yang ditemukan dalam konteks industri yang berbeda. Lebih lanjut, penelitian ini mengadopsi pendekatan yang berbeda dari studi-studi sebelumnya dalam pemilihan sampel dan variabel. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dari seluruh sektor yang terdaftar di BEI dengan memperpanjang rentang periode pengamatan menjadi 2018 hingga 2023.

Meskipun studi sebelumnya telah mengkaji sebagian hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, seperti pengaruh gender diversity atau financial distress terhadap tax aggressiveness dengan moderasi kualitas audit, belum ada penelitian yang secara spesifik menguji ketiga variabel ini secara bersamaan pada populasi perusahaan BUMN di Indonesia yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2018-2023. Kondisi ini mengindikasikan adanya kekosongan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam konteks unik BUMN, yang sangat relevan mengingat kondisi bisnis yang dinamis dan penuh tantangan saat ini. Oleh karena itu, studi ini menjadi krusial untuk mengisi celah tersebut dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika tax aggressiveness dalam konteks BUMN.

Pemilihan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, BUMN memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam pembangunan infrastruktur, penyediaan layanan publik, dan pengelolaan sumber daya alam. Kontribusi BUMN terhadap perekonomian tidak hanya terbatas pada aspek bisnis semata, tetapi juga berdampak langsung pada pendapatan negara melalui pembayaran pajak dan dividen. Oleh karena itu, penelitian mengenai praktik *tax aggressiveness* pada BUMN menjadi relevan, mengingat signifikansinya terhadap penerimaan negara.

Tabel 1.1
Kemajuan dan Kontribusi BUMN (2018-2023)

Tahun	Pembangunan dan Peran Ekonomi	Kontribusi Pajak dan Dividen
2018	BUMN memperkuat	Dividen meningkat, penyumbang

	pembangunan infrastruktur (jalan tol, bandara, pelabuhan).	besar APBN.
2019	Ekspansi layanan publik (kereta, listrik desa), percepatan proyek strategis.	Kinerja keuangan meningkat, pajak yang dibayar relatif tinggi.
2020	Fokus ke ketahanan ekonomi nasional saat pandemi COVID-19.	Penurunan laba, tetapi tetap berkontribusi pajak & dividen.
2021	BUMN mulai pemulihan dan digitalisasi layanan.	Dividen dan pajak mulai pulih perlahan.
2022	Akselerasi transformasi BUMN dan restrukturisasi perusahaan.	Kontribusi pajak dan dividen meningkat kembali.
2023	Fokus pada efisiensi, keberlanjutan, dan akuntabilitas.	Peningkatan signifikan dalam dividen untuk negara.

(Sumber: Kementerian Badan Usaha Milik Negara)

Data dari tabel di atas diambil dari berbagai laporan resmi dan publikasi yang diterbitkan oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara (Kementerian BUMN), Laporan Keuangan Tahunan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta laporan tahunan BEI periode 2018–2023. Informasi tambahan juga diperoleh dari laporan Laporan Kinerja BUMN yang diterbitkan oleh Kementerian BUMN, Statistik Keuangan Pemerintah Pusat (Badan Pusat Statistik), dan siaran pers resmi Direktorat Jenderal Pajak mengenai penerimaan pajak dari sektor BUMN. Seluruh data dikompilasi berdasarkan perkembangan aktual dan tren strategis yang tercatat dalam periode tersebut, serta analisis dari dokumen audit dan transformasi BUMN yang dipublikasikan secara terbuka melalui situs resmi masing-masing lembaga.

Selanjutnya, alasan utama lain dalam pemilihan sampel ini adalah keterbukaan informasi keuangan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). BUMN tercatat di BEI memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan berkala. Adanya keterbukaan tersebut memberi kemudahan akses terhadap data penelitian yang dibutuhkan, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam, akurat, dan berbasis data valid. Terakhir, luasnya sektor industri yang direpresentasikan oleh BUMN turut memperkaya variasi dalam analisis, sehingga temuan penelitian dapat mencakup berbagai aspek strategis pengelolaan perpajakan pada sektor-sektor berbeda.

Pemilihan rentang periode penelitian ini didasari oleh dampak signifikan pandemi COVID-19 yang mencapai puncaknya di Indonesia pada tahun 2021-2022. Pada periode 2020–2021, Indonesia mengalami dampak paling berat akibat pandemi, termasuk penerapan lockdown, gangguan rantai pasok, penurunan aktivitas ekonomi, serta pembatasan sosial yang meluas, sehingga banyak sektor usaha, termasuk BUMN, terdampak secara finansial (Masrofah & Putra, 2024) (Group, 2022). Dampak tersebut menyebabkan tekanan keuangan yang signifikan pada perusahaan, sehingga penambahan variabel *financial distress* sebagai variabel independen dalam penelitian ini menjadi penting untuk menangkap kondisi tersebut.

Memasuki tahun 2022, mulai terjadi pemulihan ekonomi dengan dibukanya kembali aktivitas bisnis dan pelonggaran pembatasan, meskipun efek residual seperti inflasi yang tinggi, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan akselerasi digitalisasi masih terasa secara luas (Pratama & Asmara, 2023). Pada 2023, kondisi ekonomi semakin membaik, namun beberapa efek jangka panjang pandemi, seperti

peningkatan fokus pada kesehatan publik, digitalisasi yang berkelanjutan, serta perubahan kebijakan bisnis dan operasional, masih berlanjut dan mempengaruhi strategi pengelolaan keuangan BUMN (BUMN, 2020), (F. & Wijaya, 2023).

Pemilihan periode 2018–2023 didasarkan pada dampak signifikan pandemi COVID-19 terhadap kondisi keuangan perusahaan, khususnya BUMN. Selama 2020–2021, Indonesia mengalami tekanan ekonomi terberat akibat pembatasan sosial, gangguan rantai pasok, dan penurunan aktivitas bisnis. Hal ini berdampak langsung pada stabilitas dan kinerja keuangan BUMN yang mengalami tekanan luar biasa. Tahun 2022 menandai awal pemulihan ekonomi, ditandai dengan dibukanya kembali aktivitas usaha, namun efek residual seperti inflasi dan perubahan pola konsumsi masih terasa. Tahun 2023 menunjukkan perbaikan yang lebih stabil, meskipun sejumlah dampak jangka panjang seperti digitalisasi dan perubahan kebijakan tetap berlangsung (Susanto & Suprayitno, 2025). Oleh karena itu, periode 2018–2023 dianggap relevan untuk menangkap dinamika dan transisi keuangan BUMN sebelum, selama, dan setelah pandemi, termasuk dalam konteks analisis *financial distress* dan *tax aggressiveness*.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi, menggantikan variabel profitabilitas yang umumnya digunakan dalam penelitian terdahulu. Inovasi metodologis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran audit dalam memoderasi hubungan antar variabel dalam konteks BUMN di Indonesia, terutama dalam situasi ekonomi yang dinamis seperti selama dan pasca pandemi.

Mengkaji bagaimana kualitas audit berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara keberagaman gender, *financial distress*, dan *tax*

aggressiveness merupakan hal yang krusial untuk ditelusuri lebih lanjut. Penelitian ini berfokus pada perusahaan BUMN tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2018–2023, dengan tujuan menganalisis kemampuan kualitas audit dalam menekan dampak negatif tekanan keuangan sekaligus memaksimalkan potensi keberagaman gender demi terciptanya tata kelola yang lebih baik. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi penyusunan kebijakan dan praktik tata kelola perusahaan, baik pada BUMN maupun sektor bisnis lain di Indonesia. Oleh karenanya, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga signifikansi praktis yang besar dalam mendorong transparansi serta akuntabilitas korporasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Gender Diversity* berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan BUMN di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan BUMN di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
3. Apakah Kualitas Audit memoderasi pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan BUMN di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?
4. Apakah Kualitas Audit memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan BUMN di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh keberagaman gender dalam dewan direksi dan kondisi *financial distress* terhadap tingkat *tax aggressiveness* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2023, serta menguji peran kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh keberagaman gender dalam dewan direksi terhadap tingkat *tax aggressiveness* pada perusahaan BUMN di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh kondisi *financial distress* terhadap tingkat *tax aggressiveness* pada perusahaan BUMN di Indonesia.
3. Menguji peran kualitas audit dalam memoderasi pengaruh keberagaman gender terhadap tingkat *tax aggressiveness* pada perusahaan BUMN di Indonesia.
4. Menguji peran kualitas audit dalam memoderasi pengaruh kondisi *financial distress* terhadap tingkat *tax aggressiveness* pada perusahaan BUMN di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah: Hasil riset ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada pemerintah, khususnya Direktorat Jenderal Pajak, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax aggressiveness* pada perusahaan BUMN. Informasi ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif dan

meningkatkan kepatuhan pajak BUMN sebagai entitas yang memiliki peran penting dalam perekonomian negara.

- b. Bagi Manajemen BUMN: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada manajemen BUMN mengenai implikasi keberagaman gender dalam pengambilan keputusan terkait perpajakan dan bagaimana kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi praktik *tax aggressiveness*. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel dalam pengelolaan pajak.
- c. Bagi Auditor: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kualitas audit dalam mendeteksi dan mencegah praktik *tax aggressiveness* pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi auditor dalam meningkatkan efektivitas audit, terutama dalam mengidentifikasi potensi risiko *tax aggressiveness*.
- d. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan Lainnya: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax aggressiveness* pada BUMN, sehingga investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengevaluasi risiko dan kinerja perusahaan.

2. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur akuntansi dan perpajakan, khususnya dalam konteks *tax aggressiveness* di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa dengan lingkup dan metodologi yang lebih luas.
- c. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai pengaruh keberagaman gender dan *financial distress* terhadap perilaku *tax aggressiveness*, serta peran moderasi kualitas audit dalam konteks perusahaan BUMN di negara berkembang seperti Indonesia.

1.5 Batas Penelitian

1. Objek Penelitian: Riset ini fokus terhadap perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan non-BUMN atau BUMN yang tidak terdaftar di BEI tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.
2. Periode Penelitian: Penelitian ini akan menganalisis data keuangan dan informasi perusahaan selama periode tahun 2018 hingga 2023. Data sebelum dan sesudah periode ini tidak akan diikutsertakan dalam analisis. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data yang relevan dan potensi adanya perubahan regulasi atau kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi praktik *tax aggressiveness*.
3. Variabel Penelitian: Penelitian ini secara spesifik akan menguji pengaruh keberagaman gender (diukur dengan proporsi wanita dalam dewan direksi), *financial distress* (diukur dengan proksi tertentu seperti Altman Z-Score atau

rasio keuangan lainnya), dan kualitas audit (diukur dengan reputasi Kantor Akuntan Publik atau ukuran KAP). Variabel lain yang berpotensi mempengaruhi tax aggressiveness di luar variabel utama ini tidak akan dianalisis secara langsung dalam penelitian ini.

4. Pengukuran *Tax Aggressiveness*: Penelitian ini akan menggunakan proksi tertentu untuk mengukur tingkat *tax aggressiveness*, seperti *Effective Tax Rate* (ETR) atau indikator lainnya yang relevan dan umum digunakan dalam penelitian sejenis. Penggunaan proksi ini memiliki keterbatasan dalam menggambarkan keseluruhan praktik penghindaran pajak perusahaan.
5. Kualitas Audit: Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini akan dibatasi pada indikator yang umumnya digunakan seperti reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) atau ukuran KAP. Aspek lain dari kualitas audit yang lebih subtil dan sulit diukur secara kuantitatif mungkin tidak tercakup dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik riset yakni *Gender Diversity, Financial Distress, Tax Aggressiveness* dan Kualitas Audit :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Emma Sinaga (2024), Pengaruh Diversitas Gender Dewan Komisaris, Komite Audit, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Serta Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi	Gender Diversity (X1), Komite Audit (X2), Komisaris Independen (X3) Agresivitas Pajak (Y), Profitabilitas (Z)	Metode penelitian deskriptif kuantitatif	1. Gender Diversity berdampak pada agresivitas pajak. 2. Hubungan komite audit enggak memiliki dampak pada agresivitas pajak. 3. Komisaris Independen tidak berdampak pada agresivitas pajak. 4. Profitabilitas sebagai moderasi berpengaruh terhadap Gender

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	<i>(Sumber: Sintax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia)</i>			Diversity dan Komisaris Independen namun tidak berdampak signifikan pada Komite Audit.
2.	Francia Veronica (2024), Factors Affecting Tax Aggressiveness in Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange <i>(Sumber: Keunis Journal)</i>	Independensi Dewan (X1), Diversitas Gender (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), Kepemilikan Institusional (X4), Konsentrasi Kepemilikan (X5), Agresivitas Pajak (Y), Kualitas Audit (Z)	Metode penelitian kuantitatif	1. Independensi dewan, keberagaman gender, dan kepemilikan konsentrasi tidak berdampak pada agresivitas pajak. 2. Kepemilikan manajerial beserta kepemilikan institusional berdampak pada agresivitas pajak. 3. Kualitas audit tidak berdampak pada hubungan antara variabel independen terhadap variabel

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
				dependen. Ini dikarenakan auditor lebih cenderung fokus pada kepatuhan umum terhadap regulasi perpajakan dan integritas laporan keuangan secara menyeluruh.
3.	Wulan Andriani (2024), Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Manajerial Dan Keragaman Gender Terhadap Tax Aggressiveness (Sumber: GARUDA: Garba Rujukan Digital)	Capital Intensity (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Keragaman Gender (X3), Tax Aggressiveness (Y)	Metode pendekatan kuantitatif asosiatif	1. Capital intensity, kepemilikan manajerial, dan keragaman gender secara simultan berpengaruh terhadap tax aggressiveness. 2. Capital intensity secara parsial tidak berpengaruh terhadap tax aggressiveness. 3. Kepemilikan manajerial secara

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
				parsial berpengaruh terhadap tax aggressiveness. 4. Keragaman gender secara parsial berpengaruh terhadap tax aggressiveness.
4.	Adzkia Celina Asmara (2023), Pengaruh Koneksi Politik dan Keragaman Gender terhadap Agresivitas Pajak <i>(Sumber: Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA))</i>	Koneksi Politik (X1), Keragaman Gender (X2), Agresivitas Pajak (Y)	Metode penelitian deskriptif kuantitatif.	Koneksi Politik dan Gender Diversity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
5.	Bernica Syalsabilla (2024),	Profitabilitas (X1), Financial	Metode penelitian yang	profitabilitas mempunyai dampak baik pada agresivitas

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023) <i>(Sumber: Ekuilnomi: Jurnal Ekonomi Pembangunan)</i>	Distress (X2), Karakteristik Eksekutif (X3), Agresivitas Pajak (Y)	digunakan adalah explanator y research dengan pendekatan kuantitatif.	pajak, financial distress berdampak negatif, dan karakteristik eksekutif yang berani mengambil risiko juga berkontribusi secara positif berdampak agresivitas pajak pada perusahaan-perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023.
6.	Dela Ayu Putranti (2023), Hubungan Transfer Pricing dan Financial	Transfer Pricing (X1), Financial Distress (X2), Tax	Metode penelitian ini menggunakan data	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwasanya financial distress memiliki pengaruh

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	Distress terhadap Tax Avoidance dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 <i>(Sumber: Jurnal of Accounting, Management, and Islamic Economics)</i>	Avoidance (Y), Kualitas Audit (Z)	sekunder dengan metode pengambilan sampel berupa purposive sampling.	positif pada upaya menghindari pajak, sedangkan kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap upaya menghindari pajak. Selain itu, hasil pemoderasi kualitas audit terhadap transfer pricing dan financial distress menunjukkan bahwa upaya menghindari pajak melemah.
7.	Anggun Putri Romadhina (2023), Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intensitas Aset Tetap dan	Kepemilikan Institusional (X1), Intensitas Aset Tetap (X2), Financial Distress (X3),	Metode pendekatan kuantitatif.	Hasil pengujian mengindikasikan bahwasanya kepemilikan institusional, intensitas aset tetap dan financial distress secara simultan

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	Financial Distress terhadap Agresivitas Pajak. (Sumber: <i>Gorontalo Accounting Journal</i>)	Agresivitas Pajak (Y)		berdampak pada agresivitas pajak.
8.	Eris Nanda Mufarikha (2023), The Effect of Board Gender Diversity and Institutional Ownership on Tax Aggressivity with Audit Quality as A Moderation Variable (Sumber: <i>Journal of Applied Business,</i>	Gender Diversity (X1), Institutional Ownership (X2), Tax Aggressivity (Y), Audit Quality (Z)	Analisis regresi moderasi	Berdasarkan hasil penelitian diketahui keberagaman gender dan kelembagaan kepemilikan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Kualitas audit mampu memoderasi pengaruh keberagaman gender terhadap agresivitas pajak. Dan hasil auditnya kualitas tidak mampu memoderasi pengaruh antara

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	<i>Taxation and Economics Research (JABTER))</i>			kepemilikan institusional terhadap pajak agresivitas.
9.	Vika Amelia (2023), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak dengan Political Connection sebagai Variabel Moderasi (Sumber: <i>Jurnal Akuntansi Bisnis dan Humaniora</i>)	Ukuran Perusahaan (X1), Financial Distress (X2), Leverage (X3), Agresivitas Pajak (Y), Political Connection (Z)	Metode Kuantitatif asosiatif	Hasil Penelitian ini menunjukkan uji parsial, variabel independen ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, variabel financial distress tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan variabel leverage tidak berpengaruh terhadap variabel dependen agresivitas pajak. Berdasarkan uji simultan, tidak ada pengaruh antara variabel independen ukuran perusahaan, financial distress, dan leverage terhadap variabel

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
				dependen agresivitas pajak. Sedangkan dalam uji moderate regression analysis, variabel moderasi political connection mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak, political connection mampu memoderasi hubungan financial distress terhadap agresivitas pajak, dan political connection tidak mampu memoderasi hubungan leverage terhadap agresivitas pajak.
10.	Nanik Sri Utaminingsih (2022), The role of internal control in the relationship of Board Gender	Board Gender Diversity (X1), Audit Committee (X2), Independent Commissione	Analisis regresi moderasi	Penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dewan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	Diversity, Audit Committee, and Independent Commissioner on Tax Aggressiveness (Sumber: <i>Cogent Business & Management</i>)	r (X3), Company Size (X4), Leverage (X5) Tax Aggressiveness (Y), Internal Control (Z)		Penelitian ini juga menyatakan bahwa komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa pengendalian internal tidak dapat memoderasi pengaruh keberagaman gender pada dewan, komite audit, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak.

Fokus penelitian ini adalah pengujian atau analisis *Gender Diversity*, *Financial Distress* dan *Tax Aggressiveness*. Perbedaannya terletak pada objek, dan variabel yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian menambahkan *Financial Distress* sebagai variabel Independen dan Kualitas Audit digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan populasi atau sampel tertentu. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga 2023 adalah subjek penelitian.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Sebagai dasar dari teori bisnis perusahaan modern, Agency Theory menjelaskan adanya hubungan kerja antara dua pihak: principal (investor) yang memberikan wewenang, dan agen (manajer) yang menerima dan menjalankan wewenang tersebut. (Marantika, 2012). Teori keagenan dan teori konflik berhubungan dengan banyak teori lain. Ini termasuk teori strukturalisasi, teori pengungkapan pemilik dan pengelola, teori kekuasaan, teori kecenderungan agen, teori kesimetrisan informasi dan perdagangan orang dalam, teori manajemen laba, teori pembungkahan, teori jaringan aktor, dan teori konflik (Dr Jan Hoesada, 2007).

Teori agensi mengatakan bahwa setiap orang hanya termotivasi oleh kepentingannya sendiri, sehingga terjadi konflik antara agen dan prinsipal. Jika terdapat perbedaan dua kepentingan dalam suatu perusahaan dan masing-masing pihak terus berusaha untuk mempertahankan keuntungan, konflik agensi sering terjadi. Oleh karena itu, untuk mengatasi konflik agensi, manajemen bertanggung jawab kepada investor dengan mengungkapkan informasi perusahaan secara sukarela (Yusri, 2020).

2.2.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Konsep legitimasi organisasi adalah dasar dari teori legitimasi. Ini digunakan untuk menunjukkan perbedaan antara tanggung jawab sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan atribut harapan masyarakat, kinerja keuangan, dan reputasi perusahaan organisasi (Fuadah & al., 2018). Dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), teori legitimasi menyatakan bahwa menutup perusahaan mengakui kekuatan lingkungan (ekonomi, sosial, dan politik) dan

melegitimasi tindakan. Dalam hal CSR, konsep kontrak sosial digunakan, yang berarti bahwa organisasi berusaha menyesuaikan tindakan mereka dengan standar masyarakat (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Menurut teori pemangku kepentingan, organisasi secara konsisten mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma masyarakat (Rokhlinasari, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa teori ini menekankan pentingnya perusahaan menjaga legitimasi sosial melalui kepatuhan terhadap norma masyarakat. Praktik tax aggressiveness yang berlebihan dapat mengancam legitimasi perusahaan di mata stakeholder. Namun, keberagaman gender dalam dewan direksi mampu meningkatkan transparansi kebijakan pajak melalui pendekatan yang lebih etis, sekaligus menyeimbangkan tekanan financial distress dengan kebutuhan legitimasi.

2.2.3 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori Stakeholder adalah pendekatan dalam manajemen dan etika bisnis yang menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, tidak hanya pemegang saham. Menurut Gutterman (2024), teori ini didasarkan pada premis bahwa bisnis beroperasi dalam ekosistem berbagai pemangku kepentingan, yang masing-masing berkontribusi terhadap ekosistem bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai bagi setiap kelompok pemangku kepentingan. Lebih lanjut, teori ini menguraikan bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada kemampuan untuk menghasilkan kekayaan, nilai, atau kepuasan yang cukup bagi semua pemangku kepentingan utamanya, bukan hanya bagi pemegang saham. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa perusahaan harus mengelola hubungan dengan berbagai

pemangku kepentingan secara etis dan bertanggung jawab untuk menciptakan nilai jangka panjang. Dalam konteks yang lebih luas, teori ini juga menekankan bahwa bisnis dan etika merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek sosial dan moral dalam proses pengambilan keputusan bisnis, dengan tujuan menciptakan nilai bersama yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Teori ini menyatakan perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan. *Gender diversity* dalam dewan direksi meningkatkan sensitivitas terhadap kepentingan stakeholder seperti pemerintah dan masyarakat, sehingga cenderung menghindari praktik pajak agresif yang merugikan kepentingan publik. Kualitas audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan keseimbangan antara kepentingan stakeholder.

2.2.4 Gender Diversity

2.2.4.1 Definisi Gender Diversity dalam Dewan Direksi

Diversitas Gender dalam Dewan Direksi berarti bahwa laki-laki dan perempuan ada di jajaran manajemen senior, dengan minimal satu perempuan. Laki-laki adalah maskulin yang mandiri, rasional, mempertimbangkan, dan kompetitif, sedangkan wanita adalah feminin, sensitif, penuh perhatian, dan mengandalkan intuisi. Dengan menggunakan variabel dummy, kita dapat mengetahui apakah ada dewan arah wanita atau tidak. Jika ada dewan direksi wanita, kami akan diberi angka satu dan jika tidak, kami akan diberi angka nol. Diversitas Gender Dewan Komisaris berpengaruh positif, Diversitas Gender Dewan Komisaris dengan Profitabilitas sebagai Moderasi berpengaruh negatif dan

Komisaris Independen dengan Profitabilitas sebagai Moderasi berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (Sinaga & Edastami, 2024).

Gender diversity dalam dewan direksi merujuk pada representasi yang seimbang antara anggota dewan laki-laki dan perempuan. Definisi ini, meskipun tampak sederhana, memiliki implikasi yang luas terhadap dinamika pengambilan keputusan, tata kelola perusahaan, dan kinerja organisasi secara keseluruhan. (Hillman et al., 2002) mendefinisikan diversitas dewan, termasuk di dalamnya dimensi gender, sebagai tingkat perbedaan di antara anggota dewan dalam hal karakteristik dan pengalaman mereka. Dalam konteks gender, ini berarti adanya proporsi perempuan yang signifikan dalam struktur dewan, melampaui sekadar representasi simbolis.

2.2.4.2 Pentingnya *Gender Diversity* dalam Tata Kelola Perusahaan

Niclas L. Erhardt, James D. Werbel, (2003) berpendapat bahwa kehadiran perempuan dalam dewan direksi dan posisi kepemimpinan lainnya membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda, yang dapat memperkaya proses pengambilan keputusan strategis. Keberagaman sudut pandang ini dapat menghasilkan evaluasi risiko yang lebih komprehensif, identifikasi peluang inovasi yang lebih luas, dan pemahaman yang lebih baik terhadap pasar dan pemangku kepentingan yang beragam. Dengan demikian, gender diversity tidak hanya sekedar isu kesetaraan, tetapi juga merupakan keunggulan kompetitif.

(Hillman et al., 2002) menyoroti bahwa dewan direksi yang beragam, termasuk dalam hal gender, memiliki potensi untuk lebih efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajemen.

Lebih lanjut, berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara gender diversity dalam kepemimpinan dengan kinerja keuangan perusahaan. Meskipun hubungan kausalitas masih menjadi perdebatan, banyak studi menemukan bahwa perusahaan dengan representasi perempuan yang lebih tinggi dalam dewan dan manajemen cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik, pengembalian atas investasi yang lebih tinggi, dan nilai perusahaan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa gender diversity bukan hanya merupakan imperatif moral, tetapi juga memiliki justifikasi ekonomi.

2.2.5 *Financial Distress*

2.2.5.1 Definisi dan Indikator *Financial Distress*

Jika bisnis mengalami kesulitan keuangan, itu menandakan kebangkrutan, oleh karena itu menunjukkan bahwa bisnis tidak dapat membayar hutangnya (Beaver et al., 2010). Meskipun tampak sederhana, definisi ini mencakup berbagai situasi keuangan, mulai dari masalah likuiditas jangka pendek hingga kebangkrutan. Keadaan keuangan perusahaan yang mengalami penurunan sebelum mengalami likuidasi dikenal sebagai financial distress, menurut (Hatfield-Dodds, 2007). Menurut perspektif ini, krisis keuangan adalah proses yang berkelanjutan di mana bisnis secara bertahap kehilangan kemampuan untuk membayar hutang dan menambah operasinya.

(Miller, 1977), mengembangkan model Z-Score yang menggabungkan beberapa rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan. Model ini dan modifikasinya terus digunakan sebagai salah satu alat utama dalam mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi mengalami financial distress. Selain rasio keuangan, indikator non-keuangan seperti penurunan harga saham yang

signifikan, masalah operasional, pergantian manajemen yang sering, dan opini audit yang tidak wajar juga dapat menjadi sinyal peringatan terjadinya financial distress.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini dan sudah dikembangkan oleh (Miller, 1977) yaitu :

$$Z = 1,2A + 1,4B + 3,3C + 0,6D + 1E$$

Dimana:

A = (Aset lancar-utang lancar) / Total aset

B = Laba ditahan / Total aset

C = Laba sebelum pajak / Total aset

D = (Jumlah lembar saham x Harga perlembar saham) / Total utang

E = Penjualan / Total aset

2.2.5.2 Dampak *Financial Distress* terhadap Pengambilan Keputusan Perusahaan

Kondisi financial distress secara signifikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan perusahaan. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, prioritas utama manajemen cenderung bergeser dari pertumbuhan dan profitabilitas jangka panjang menjadi upaya penyelamatan perusahaan dalam jangka pendek. (Gilson, 1997), dalam studinya menemukan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress seringkali mengambil keputusan operasional dan investasi yang suboptimal, yang mungkin memperburuk kondisi keuangan mereka dalam jangka panjang. Keputusan seperti penundaan investasi yang menguntungkan, penjualan aset berharga dengan harga murah, atau pengurangan pengeluaran riset dan pengembangan dapat menjadi konsekuensi dari tekanan likuiditas.

Opler & Titman (1994) menyoroti bahwa financial distress dapat menyebabkan perusahaan kehilangan fleksibilitas keuangan. Ketidakmampuan untuk mengakses pendanaan eksternal dan tingginya biaya modal memaksa perusahaan untuk menunda atau membatalkan proyek-proyek investasi yang berpotensi menguntungkan.

Curley & Guttentag, (1977) dalam pandangannya mengenai biaya kebangkrutan juga mengimplikasikan bahwa ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan dapat mengganggu operasi normal perusahaan dan mempengaruhi keputusan strategis. Negosiasi dengan kreditor, potensi litigasi, dan hilangnya kepercayaan dari pelanggan dan pemasok dapat membatasi pilihan yang tersedia bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.

2.2.6 Tax Aggressiveness

2.2.6.1 Definisi Tax Aggressiveness

Agresivitas pajak atau agresivitas pajak ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh wajib pajak, khususnya perusahaan, dalam rangka memperkecil beban pajak yang harus disampaikan kepada negara. Strategi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari perencanaan pajak yang legal (*tax Planning*) hingga praktik yang mendekati pelanggaran hukum seperti penghindaran pajak. Agresivitas pajak sebagai tindakan perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak eksplisit melalui strategi perencanaan pajak, yang dalam beberapa kasus dapat dikategorikan sebagai penghindaran pajak atau bahkan penggelapan pajak (Frank et al., 2009).

Agresivitas pajak merupakan suatu spektrum dari perencanaan strategi pajak yang dimulai dari praktik yang sepenuhnya legal hingga strategi yang sangat

agresif dan berpotensi melanggar hukum (Hanlon & Heitzman, 2010). Sementara itu, (Desai & Dharmapala, 2006) menjelaskan bahwa agresivitas pajak mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan untuk menurunkan beban pajak yang harus dibayar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak adalah upaya sistematis yang dilakukan perusahaan dalam rangka menekan beban pajak, baik melalui cara-cara yang legal maupun melalui strategi yang berisiko tinggi terhadap pelanggaran ketentuan perpajakan yang berlaku.

2.2.6.2 Pengukuran *Tax Aggressiveness*

Pajak Agresivitas pajak dapat diukur melalui berbagai pendekatan, tergantung pada ketersediaan data dan fokus analisis yang dilakukan. Salah satu metode pengukuran yang paling umum digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), baik dalam bentuk Current ETR saat ini maupun ETR tunai. ETR mencerminkan besarnya pajak yang merugikan perusahaan relatif terhadap laba akuntansi sebelum pajak.

Effective Tax Rate (ETR) adalah rasio antara beban pajak dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menekan beban pajaknya, sehingga mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi.

Rumus perhitungan ETR menurut (Hanlon & Heitzman, 2010) adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Menurut (Hanlon & Heitzman, 2010), ETR merupakan indikator sederhana namun efektif untuk mengukur seberapa besar kewajiban pajak yang ditanggung oleh perusahaan atas laba yang dihasilkan. Semakin rendah ETR, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak.

2.2.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Tax Aggressiveness*

(Hanlon & Heitzman, 2010) dalam penelitian komprehensif mereka menyoroti bahwa karakteristik perusahaan, seperti ukuran, profitabilitas, leverage, dan kompleksitas operasi, memiliki peran signifikan dalam mendorong praktik agresivitas pajak. Perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengimplementasikan strategi perencanaan pajak yang kompleks, sementara perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mungkin terdorong untuk mengurangi beban pajak guna meningkatkan arus kas.

Lebih lanjut, (Desai & Dharmapala, 2006) menekankan pentingnya tata kelola perusahaan (corporate governance) dalam memoderasi perilaku agresif pajak. Mereka berpendapat bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, dewan direksi yang kurang independen, dan kurangnya pengawasan yang efektif dapat menciptakan peluang dan insentif bagi manajemen untuk terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang berlebihan. Sebaliknya, tata kelola perusahaan yang kuat dengan mekanisme pengawasan yang baik dapat membatasi perilaku agresif pajak.

Selain faktor internal perusahaan, faktor eksternal juga memainkan peran krusial. (Weisbach, 2002) menyoroti peran lingkungan kelembagaan dan regulasi perpajakan. Kompleksitas peraturan pajak, ambiguitas dalam undang-undang, dan lemahnya penegakan hukum dapat menciptakan celah bagi perusahaan untuk

melakukan perencanaan pajak agresif. Tekanan kompetitif dalam industri juga dapat menjadi pendorong, dimana perusahaan merasa terpaksa untuk meminimalkan biaya pajak agar tetap kompetitif dengan pesaingnya.

Frank et al., (2009) menambahkan perspektif psikologis dan perilaku manajerial. Mereka menemukan bahwa karakteristik manajemen, seperti preferensi risiko dan pandangan etika, dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Manajer yang lebih berani mengambil resiko atau memiliki pandangan yang kurang etis terhadap kepatuhan pajak cenderung lebih agresif dalam perencanaan pajaknya.

2.2.7 Kualitas Audit

2.2.7.1 Definisi dan Dimensi Kualitas Audit

Salah satu definisi kualitas audit adalah peluang auditor untuk menemukan dan melaporkan kesalahan materi yang ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor termasuk pentingnya klien, masa kerja auditor, rotasi yang diwajibkan, dan biaya layanan audit dan non audit. Selain itu, komunikasi antara auditor dan manajemen klien juga penting.

Kualitas audit merupakan konsep multidimensional yang mengacu pada seberapa baik suatu audit dilakukan dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Definisi mengenai kualitas audit telah dikemukakan oleh berbagai ahli dengan penekanan yang berbeda. DeAngelo (1981) mengartikan bahwasanya kualitas audit sebagai probabilitas gabungan bahwa auditor akan mengindikasikan dan melaporkan adanya pelanggaran material pada laporan keuangan klien. Definisi ini menekankan pada kemampuan auditor untuk

tidak hanya mendeteksi tetapi juga mengkomunikasikan temuan tersebut kepada para pengguna laporan keuangan.

Kochetova-Kozloski et al., (2011) mengemukakan bahwa kualitas audit memiliki beberapa dimensi yang saling terkait. Dimensi-dimensi tersebut meliputi:

- 1) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional (*Competence and Due Professional Care*), yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan ketelitian auditor saat mengaudit sesuai dengan standar/ketetapan secara profesional.
- 2) Independensi (*Independence*), yang mengacu pada kemampuan auditor untuk bertindak objektif dan tidak bias dalam memberikan opini atas laporan keuangan.
- 3) Proses Audit (*Audit Process*), yang mencakup perencanaan audit yang memadai, pengumpulan bukti yang relevan dan andal, serta evaluasi yang tepat atas bukti tersebut.
- 4) Pelaporan (*Reporting*), yang berkaitan dengan kejelasan dan ketepatan opini audit yang disampaikan.
- 5) Tone at the Top dan Tata Kelola Kantor Akuntan Publik (*Firm Tone at the Top and Governance*), yang mencerminkan budaya kualitas yang ditanamkan dalam kantor akuntan publik dan mekanisme pengawasan kualitas yang efektif.

2.2.7.2 Peran Kualitas Audit dalam Tata Kelola Perusahaan

1. Meningkatkan Keandalan dan Kredibilitas Laporan Keuangan: Audit yang berkualitas tinggi memberikan keyakinan yang lebih besar kepada para pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk investor, kreditor, dan

manajemen, bahwa laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar dan bebas dari salah saji material. Hal ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. DeAngelo (1981) menekankan bahwa kualitas audit adalah probabilitas auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran material, yang secara langsung berkontribusi pada keandalan informasi keuangan.

2. Mengurangi Asimetri Informasi dan Biaya Keagenan: Dalam hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan, asimetri informasi dapat menimbulkan masalah keagenan. Audit yang berkualitas membantu mengurangi kesenjangan informasi ini dengan memberikan penilaian independen atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Dengan demikian, biaya keagenan yang timbul akibat perbedaan kepentingan dapat diminimalkan. (R. Watts & Zimmerman, 1983) berargumen bahwa kualitas audit, sebagai fungsi dari independensi dan upaya audit, penting dalam mengurangi asimetri informasi.
3. Memperkuat Mekanisme Pengawasan Internal: Auditor eksternal melalui proses auditnya mengevaluasi efektivitas pengendalian internal perusahaan. Temuan dan rekomendasi auditor dapat membantu manajemen dan dewan direksi dalam mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Sistem pengendalian internal yang kuat merupakan pilar penting dalam tata kelola perusahaan yang baik.
4. Meningkatkan Kepercayaan Investor dan Pasar Modal: Opini audit yang berkualitas dan tanpa pengecualian memberikan sinyal positif kepada pasar

modal dan investor mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, menurunkan risiko investasi, dan pada akhirnya berdampak positif pada nilai perusahaan.

5. Mendorong Kepatuhan terhadap Peraturan dan Hukum: Audit yang berkualitas membantu memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar akuntansi, aturan pasar modal, dan ketentuan hukum lainnya yang berlaku. Auditor memiliki tanggung jawab untuk melaporkan ketidakpatuhan yang material kepada pihak yang berwenang jika diperlukan.
6. Mendukung Fungsi Komite Audit: Komite audit, sebagai salah satu organ penting dalam tata kelola perusahaan, sangat mengandalkan kualitas audit eksternal. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan audit. Kualitas audit yang baik memungkinkan komite audit untuk menjalankan fungsinya secara efektif dalam memastikan integritas laporan keuangan dan independensi auditor.

2.2.7.3 Pengukuran Kualitas Audit

Pengukuran variabel menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 0 = tidak diaudit oleh Big4, sedangkan nilai 1 = diaudit oleh Big4. Informasi auditor eksternal dapat dilihat di laporan keuangan konsolidasian milik perusahaan (Christian, 2024b).

2.2.8 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan. Berdasarkan *Political Power Theory*, perusahaan besar memiliki sumber daya untuk mempengaruhi proses politik atau menyewa ahli pajak demi meminimalkan beban pajak mereka

(Sari, 2010). Sebaliknya, *Political Cost Theory* menyatakan perusahaan besar cenderung mengurangi agresivitas pajak untuk menghindari pengawasan ketat dari pemerintah dan publik (R. L. Watts & Zimmerman, 1986).

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol untuk meminimalkan pengaruh perbedaan skala operasional terhadap agresivitas pajak. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (*Ln of Total Assets*). Penggunaan logaritma natural dimaksudkan untuk menstandarisasi nilai total aset yang cenderung sangat besar sehingga varians data menjadi lebih stabil tanpa mengubah proporsi nilai aslinya (Dewinta & Setiawan, 2016). Berdasarkan penelitian (Sari, 2010), pengukuran ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$Firm\ Size = \ln (Total\ Asset)$$

2.2.9 Leverage

Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang diproksikan dengan rasio utang. Menurut (Jensen & Meckling, 1976a) dalam *Agency Theory*, penggunaan utang dapat menimbulkan konflik keagenan, namun dari sisi perpajakan, utang memberikan keuntungan berupa perlindungan pajak (*tax shield*). Hal ini dikarenakan biaya bunga atas utang merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari laba sebelum pajak (*deductible expense*), sehingga perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki insentif untuk melakukan tindakan agresif terhadap pajak (Gupta & Newberry, 1997)

Sejalan dengan penelitian (Ngadiman & Puspitasari, 2017), *leverage* diproksikan dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dihitung dengan

membagi total liabilitas dengan total aset perusahaan. Rumus pengukuran *leverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.10 Kajian Integrasi Islam

Dalam perspektif Islam, setiap tindakan ekonomi dan bisnis tidak hanya dipandang dari sisi profitabilitas semata, tetapi juga dari sudut pandang moral dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan prinsip-prinsip yang mendasari tata kelola perusahaan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan, kepatuhan pajak, keberagaman, dan akuntabilitas.

1. Tax Aggressiveness

Praktik *tax aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, baik secara legal maupun semi-legal. Meskipun tidak selalu melanggar hukum, praktik ini dapat melanggar etika kepatuhan dan keadilan dalam distribusi kewajiban kepada negara. Al-Qur'an secara tegas mengecam segala bentuk kecurangan dalam transaksi dan kewajiban ekonomi.

(٣) وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."

(QS. Al-Muthaffifin [83]: 1–3)

Menurut Kitab Jalalain, Kata "wail" adalah bentuk ancaman yang sangat keras dari Allah, bisa bermakna kehancuran, kecelakaan, atau bahkan tempat di neraka. "Al-muthaffifin" adalah orang-orang yang curang dalam timbangan dan takaran—yakni mereka yang mengurangi sedikit demi sedikit hak orang lain. Pelaku *tax aggressiveness* mengurangi “timbangan” kewajiban mereka kepada negara. Meskipun menggunakan cara yang tampak legal, mereka secara moral merugikan sistem keuangan publik. Mereka selalu menuntut agar hak mereka dipenuhi secara penuh dan sempurna dalam setiap transaksi. Wajib pajak yang agresif tetap menuntut pelayanan negara secara maksimal—keamanan, fasilitas publik, infrastruktur—namun tidak mau membayar pajak secara adil. Ini menunjukkan sifat hipokrit dan egoistik, sesuai dengan watak orang-orang yang disebut dalam ayat ini. Ketika memberi hak kepada orang lain, mereka mengurangi—baik sedikit maupun banyak—dengan sengaja demi keuntungan sendiri. Mereka mengurangi kontribusi finansialnya terhadap negara melalui manipulasi laporan keuangan atau celah hukum. Mereka ingin untung pribadi dengan merugikan kepentingan publik, yang merupakan bentuk pengurangan hak masyarakat secara tidak langsung.

2. Gender Diversity

Keberagaman gender dalam struktur manajemen perusahaan memiliki peran strategis dalam memperkuat tata kelola perusahaan yang lebih inklusif dan etis. Islam secara prinsipil mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kontribusi dan tanggung jawab sosial.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ
(١٣) ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."

(QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Menurut Kitab Jalalain, tafsir atas Surat Al-Hujurat ayat 13, menekankan bahwa Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan serta menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, suku, atau status sosial, melainkan oleh ketakwaan. Prinsip ini sejalan dengan nilai gender diversity yang menuntut penghormatan terhadap perbedaan identitas gender dan menolak diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Islam, melalui ayat ini, mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, adil, dan menghargai kontribusi setiap individu tanpa membedakan gender, karena yang paling mulia bukanlah yang paling maskulin atau feminin, melainkan yang paling bertakwa dan berakhlak mulia.

3. Financial Distress

Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan (*financial distress*) cenderung mencari jalan keluar untuk menjaga kelangsungan hidupnya, yang dalam beberapa kasus mendorong pada praktik penghindaran pajak. Namun

demikian, Islam menekankan bahwa setiap ujian keuangan harus dihadapi dengan cara yang etis dan bertanggung jawab.

(٢٨٠) وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۖ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tangguh sampai dia memperoleh kelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau seluruh utang) itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

(QS. Al-Baqarah [2]: 280)

Konsep financial distress atau kesulitan keuangan memiliki keterkaitan erat dengan tafsir Jalalain atas Surat Al-Baqarah ayat 280, yang memerintahkan untuk memberikan penangguhan kepada orang yang berutang jika ia mengalami kesulitan dalam membayar. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa apabila seorang debitur berada dalam kesempitan (dzu 'usrah), maka pemberi pinjaman harus memberikan kelonggaran hingga si peminjam mampu melunasi utangnya. Bahkan, jika utang itu diikhhlaskan sebagai bentuk sedekah, hal itu dinilai lebih baik dan berpahala. Ajaran ini mencerminkan empati dan keadilan Islam terhadap orang yang mengalami tekanan ekonomi, serta menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam menghadapi kondisi finansial yang sulit.

4. Kualitas Audit

Kualitas audit yang baik mencerminkan pelaksanaan fungsi amanah yang dititipkan kepada auditor untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menunaikan amanah dengan adil dan bertanggung jawab.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
(٥٨) يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat"

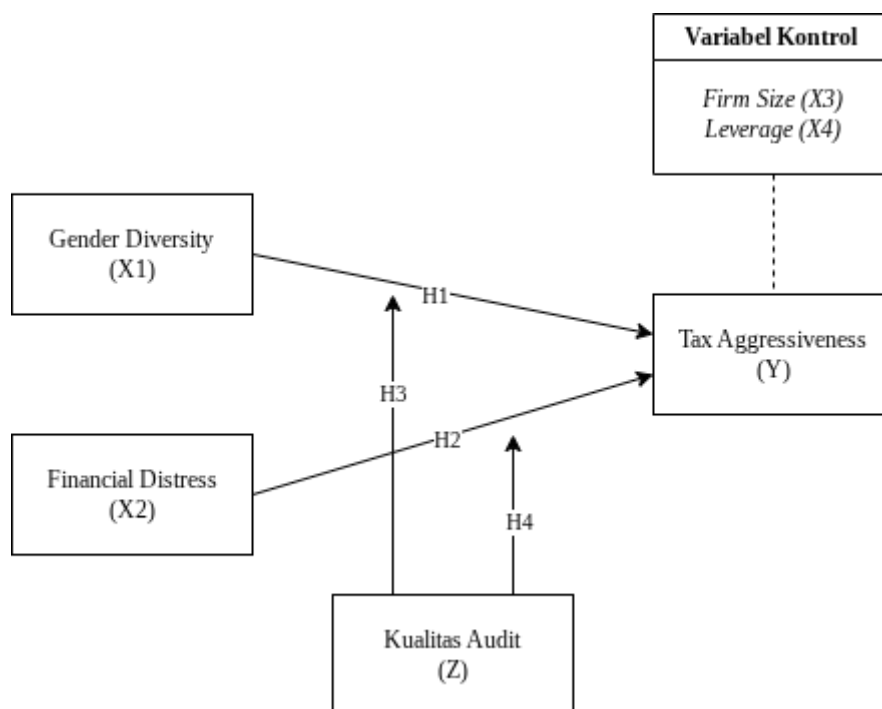
(QS. An-Nisa [4]: 58)

Kualitas audit yang baik menuntut integritas, objektivitas, dan keadilan, sejalan dengan nilai-nilai dalam tafsir Jalalain atas Surat An-Nisa ayat 58, yang memerintahkan agar setiap amanat ditunaikan kepada yang berhak dan agar keputusan diambil secara adil. Tafsir Jalalain menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan profesional dalam menjalankan amanah, yang dalam konteks audit berarti bahwa auditor harus jujur dalam mengungkapkan kebenaran laporan keuangan tanpa pengaruh eksternal. Selain itu, prinsip keadilan dalam ayat ini menegaskan bahwa opini audit harus bebas dari kepentingan pribadi atau tekanan, demi menjamin kepercayaan publik. Ayat ini memberikan fondasi etis dan spiritual bagi pelaksanaan audit berkualitas tinggi dalam perspektif Islam.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran ini menggambarkan hubungan teoritis antara variabel independen (*Gender Diversity* dan *Financial Distress*), variabel dependen (*Tax Aggressiveness*), dan variabel moderasi (Kualitas Audit).

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

Kerangka berpikir ini secara visual dan konseptual menunjukkan bagaimana variabel independen (*Gender Diversity* dan *Financial Distress*) secara langsung mempengaruhi variabel dependen (*Tax Aggressiveness*), serta bagaimana variabel moderasi (*Kualitas Audit*) dapat mengubah kekuatan dan arah hubungan langsung tersebut. Penelitian ini juga melibatkan *firm size* serta *leverage* sebagai variabel kontrol untuk mengendalikan variasi karakteristik fundamental perusahaan yang dapat memengaruhi tingkat agresivitas pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas hubungan-hubungan yang dihipotesiskan dalam konteks perusahaan BUMN di Indonesia selama periode penelitian yang ditentukan.

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Gender diversity dalam jajaran dewan direksi telah menjadi topik penelitian yang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Keberagaman gender tidak hanya mencerminkan aspek keadilan sosial, tetapi juga dianggap memiliki dampak terhadap proses pengambilan keputusan perusahaan, termasuk dalam hal strategi pajak. *Tax aggressiveness*, yang mengacu pada upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak agresif, sering kali menjadi fokus utama dalam studi tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Secara teori, gender diversity dalam dewan direksi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait praktik pajak perusahaan. Wanita dalam dewan direksi sering dikaitkan dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap peraturan dan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berisiko tinggi (Schimmel, 2021). Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik antara pria dan wanita dalam hal persepsi risiko dan nilai etika. Berdasarkan teori perbedaan gender, wanita cenderung lebih etis dan lebih memperhatikan dampak sosial dari keputusan bisnis (Eagly & Karau, 2002). Dalam konteks agresivitas pajak, keberadaan wanita dalam dewan direksi diharapkan dapat mengurangi praktik-praktik penghindaran pajak yang berisiko tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lanis & Richardson, 2012b) menemukan bahwa perusahaan dengan proporsi wanita yang lebih tinggi di dewan direksi memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah. Studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Francis, Hasan, Wu, et al., 2014a), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan keberagaman gender yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap regulasi keuangan dan mengurangi praktik penghindaran pajak.

Oleh karena itu, hipotesis pertama penelitian adalah sebagai berikut:

H1: *Gender Diversity* berpengaruh terhadap signifikan *Tax Aggressiveness*.

2.4.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness*

Financial distress merupakan kondisi keuangan di mana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam kondisi tersebut, perusahaan cenderung mencari berbagai cara untuk memperbaiki posisi keuangan mereka, salah satunya melalui penghematan biaya pajak. Praktik *tax aggressiveness*, yang mencakup strategi perencanaan pajak agresif, menjadi salah satu opsi yang sering dipertimbangkan untuk mengurangi beban pajak secara signifikan. Dengan mengurangi kewajiban pajak, perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya yang terbatas ke aktivitas operasional lainnya.

Secara teori, perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* memiliki insentif lebih besar untuk melakukan praktik *tax aggressiveness* guna menghemat pengeluaran pajak dan meningkatkan arus kas (*cash flow*). Menurut teori Trade-off, perusahaan dengan tekanan keuangan tinggi akan lebih toleran terhadap risiko demi mendapatkan penghematan pajak (Graham & Tucker, 2006). Selain itu, teori keagenan (*agency theory*) juga menjelaskan bahwa manajemen perusahaan yang berada dalam tekanan finansial akan terdorong untuk mengambil keputusan yang berisiko, termasuk dalam praktik penghindaran pajak, demi menjaga kelangsungan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976b).

Penelitian yang dilakukan oleh Richardson et al., (2015) menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung lebih agresif dalam praktik penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan yang sehat secara

finansial. Hasil serupa juga ditemukan oleh Prastiwi & Mariana (2023), yang menemukan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan lebih rentan terhadap praktik *tax aggressiveness* sebagai strategi untuk meningkatkan likuiditas.

Oleh karena itu, hipotesis kedua penelitian adalah sebagai berikut:

H2: *Financial Distress* berpengaruh terhadap signifikan *Tax Aggressiveness*.

2.4.3 Peran Moderasi Kualitas Audit pada Pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Kualitas audit merupakan elemen penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif. Auditor yang berkualitas tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi dan mengurangi praktik penghindaran pajak yang tidak sesuai regulasi (Prastiwi & Mariana, 2023). Dalam konteks keberagaman gender (*gender diversity*) di dewan direksi, peran auditor eksternal yang berkualitas dapat memperkuat pengawasan terhadap praktik *tax aggressiveness*. Keberadaan wanita dalam dewan direksi yang cenderung memiliki karakteristik lebih konservatif dan patuh terhadap aturan (Francis, Hasan, Wu, et al., 2014b) akan semakin optimal dalam mengurangi *tax aggressiveness* ketika dikombinasikan dengan kualitas audit yang baik.

Secara teori, *gender diversity* dalam dewan direksi dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *tax aggressiveness* karena perempuan lebih cenderung menghindari risiko yang dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang (Conyon & Sadler, 2010). Namun, efektivitas pengawasan oleh dewan direksi terhadap penghindaran pajak ini dapat diperkuat oleh kualitas audit yang baik. Auditor eksternal yang memiliki kredibilitas tinggi akan lebih teliti dalam memeriksa laporan keuangan dan memastikan kepatuhan pajak (Donovan &

al., 2014). Dengan demikian, kualitas audit diharapkan mampu memoderasi pengaruh *gender diversity* terhadap *tax aggressiveness* dengan memperkuat kontrol dan akuntabilitas.

Penelitian oleh Kedia & Rajgopal (2011) menunjukkan bahwa perusahaan dengan auditor dari kantor akuntan besar (Big 4) cenderung memiliki praktik penghindaran pajak yang lebih rendah karena kualitas pengawasan yang lebih baik. Selain itu, Kanagaretnam & al., (2016) menemukan bahwa kualitas audit mampu mempersempit peluang manajemen dalam melakukan praktik agresif yang tidak sesuai regulasi, termasuk dalam hal penghindaran pajak.

Oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian adalah sebagai berikut:

H3: Kualitas Audit memoderasi secara signifikan pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Tax Aggressiveness*.

2.4.4 Peran Moderasi Kualitas Audit pada Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness*

Financial distress merupakan situasi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam kondisi ini, perusahaan cenderung mencari cara untuk meningkatkan arus kas (*cash flow*) dan memperbaiki posisi keuangan, salah satunya dengan meminimalisir beban pajak melalui praktik *tax aggressiveness* (Richardson et al., 2015). Di sisi lain, kualitas audit menjadi elemen penting dalam mengawasi praktik penghindaran pajak, terutama pada perusahaan yang berada dalam tekanan finansial (DeAngelo, 1981).

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa ketika perusahaan mengalami financial distress, manajemen memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak sebagai upaya untuk meningkatkan likuiditas

(Jensen & Meckling, 1976b). Namun, peran auditor eksternal yang berkualitas dapat meminimalisir peluang manajemen untuk melakukan praktik-praktik yang berisiko tinggi dan tidak sesuai regulasi (Donovan & al., 2014). Auditor yang berkualitas, terutama dari firma besar (Big 4), memiliki reputasi dan kapabilitas yang lebih baik dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan dan aktivitas agresif perpajakan (Francis, Hasan, Wu, et al., 2014b)

Dalam kondisi *financial distress*, keberadaan auditor yang berkualitas diharapkan dapat memperkuat pengawasan terhadap laporan keuangan dan memastikan praktik penghindaran pajak tetap dalam batasan yang sesuai regulasi. Dengan demikian, kualitas audit diprediksi mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* dan *tax aggressiveness* dengan cara mengurangi potensi perusahaan melakukan penghindaran pajak yang berlebihan.

Oleh karena itu, hipotesis keempat penelitian adalah sebagai berikut:

H4: Kualitas Audit memoderasi secara signifikan pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness*.

Selain variabel independen, dependen, dan moderasi, penelitian ini juga menggunakan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol digunakan untuk mengendalikan pengaruh faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi variabel dependen, sehingga hubungan antara variabel independen dan dependen dapat diestimasi secara lebih akurat dan meminimalkan bias pada hasil estimasi (Wooldridge, 2020). Dalam penelitian mengenai *tax aggressiveness*, *firm size* dan *leverage* merupakan karakteristik perusahaan yang secara empiris diketahui memiliki hubungan dengan kebijakan perpajakan perusahaan, sehingga keduanya perlu dikendalikan agar pengaruh *gender diversity* dan *financial distress*

terhadap tax aggressiveness dapat diamati secara lebih objektif (Lanis & Richardson, 2012a). Oleh karena itu, firm size dan leverage tidak dirumuskan sebagai hipotesis penelitian, melainkan hanya dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam model regresi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Riset ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis karakteristik dan hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2020). Variabel yang diteliti meliputi pengaruh gender diversity dan financial distress terhadap tax aggressiveness dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan BUMN di Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan data berbentuk angka yang dianalisis melalui teknik statistik untuk memperoleh kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2020).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah survei data sekunder dengan desain panel data. Survei Data Sekunder menjelaskan bahwa data penelitian dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada, yaitu laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Selanjutnya panel data akan menganalisis data dari unit observasi yang sama (perusahaan BUMN terpilih) selama beberapa periode waktu (tahun 2018 hingga 2023). Pendekatan ini memungkinkan untuk mengamati perubahan variabel dari waktu ke waktu pada perusahaan yang sama

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

selama periode tahun 2018-2023. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria spesifik yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan dan karakteristik tertentu yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti.

Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh perusahaan BUMN agar dapat menjadi bagian dari sampel penelitian:

1. Merupakan perusahaan BUMN yang terdaftar secara aktif di BEI selama periode 2018-2023.
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan tersedia selama periode penelitian.
3. Perusahaan BUMN yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian

Tabel 3.1
Kriteria Sampel Perusahaan

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar secara aktif di BEI selama periode 2018-2023.	29
2.	Perusahaan BUMN yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2023.	(9)
3.	Perusahaan BUMN yang mengalami kerugian selama periode 2018-2023	(5)
	Total Perusahaan yang sesuai kriteria	15
	Jumlah tahun yang diteliti	6
	Jumlah data	90

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Laporan Perusahaan

Tabel 3. 2
Perusahaan yang Tidak Memenuhi Kriteria

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Alasan
1	MTEL	PT. Dayamitra Telekomunikasi Tbk	Tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2022
2	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk	Tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2023.
3	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	Tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2023.
4	WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk	Tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2023.
5	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	Tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2023.
6	INAF	PT. Indofarma Tbk	Tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2023.
7	GIAA	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2023.
8	PGEO	PT. Pertamina Geothermal Energy Tbk	Tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2023.
9	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk	Tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2018-2023.
10	BEKS	PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	Mengalami kerugian selama periode 2018-2023
11	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	Mengalami kerugian selama periode 2018-2023

12	PPRO	PT. PP Properti Tbk	Mengalami kerugian selama periode 2018-2023
13	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk	Mengalami kerugian selama periode 2018-2023
14	TINS	PT. Timah Tbk	Mengalami kerugian selama periode 2018-2023

Sumber: Diolah oleh Penulis 2026

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel pada penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti agar data yang dihasilkan relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria penentuan sampel mencakup: (1) status perusahaan sebagai BUMN aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2018–2023; (2) ketersediaan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian; (3) perusahaan tidak mencatatkan kerugian pada rentang 2018–2023. Penggunaan teknik ini bertujuan agar penelitian dapat berlangsung lebih terarah dan mendalam, sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti.

3.4 Data dan Jenis Data

Penelitian ini memakai jenis data sekunder, yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2023. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai beban pajak, laba sebelum pajak, struktur dewan direksi, informasi keuangan untuk mengukur kondisi *financial distress*, serta auditor eksternal perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan teknik menelusuri dan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen resmi perusahaan seperti laporan tahunan serta laporan keuangan yang diambil melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs resmi masing-masing perusahaan, serta dari sumber-sumber publikasi keuangan lainnya yang relevan. Data tersebut kemudian diklasifikasi dan diolah sesuai dengan kebutuhan variabel dalam penelitian.

3.6 Definisi Operasional Variabel

3.6.1 *Tax Aggressiveness*

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel independen (Sugiyono, 2022). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Aggressiveness*. *Tax aggressiveness* adalah upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajaknya melalui strategi perencanaan pajak, baik yang bersifat legal maupun yang mendekati pelanggaran. Dalam penelitian ini, *tax aggressiveness* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) menurut (Hanlon & Heitzman, 2010), yang dirumuskan sebagai:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin rendah nilai ETR, maka semakin tinggi tingkat *tax aggressiveness* perusahaan.

3.6.2 *Gender Diversity*

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, variabel independen adalah *Gender Diversity*.

Gender diversity adalah tingkat keberagaman gender dalam dewan direksi yang menunjukkan sejauh mana perempuan terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu, Gender Diversity digunakan sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap Tax Aggressiveness. Variabel ini diukur dengan rasio jumlah direksi wanita terhadap total direksi, sebagaimana digunakan dalam penelitian tata kelola perusahaan (Kang et al., 2007). Rumus pengukurannya adalah:

$$\text{Gender Diversity} = \frac{\text{Direksi Wanita}}{\text{Total Direksi}}$$

Data diperoleh dari annual report dan laporan tata kelola perusahaan, pada bagian yang memuat profil dewan direksi. Pengukuran berbasis rasio ini umum digunakan karena mampu menggambarkan proporsi keterlibatan perempuan dalam struktur dewan secara objektif (Carter et al., 2003). Nilai rasio yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keberagaman gender yang lebih baik dalam dewan direksi.

3.6.3 *Financial Distress*

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, variabel independen adalah *Financial Distress*.

Financial distress adalah kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan, yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, *Financial Distress* digunakan sebagai variabel independen untuk

menguji pengaruhnya terhadap Tax Aggressiveness. Pengukuran financial distress dalam penelitian ini menggunakan Z-Score yang telah dikembangkan oleh (Miller, 1977), dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2A + 1,4B + 3,3C + 0,6D + 1E$$

Dimana:

$A = (\text{Aset lancar-utang lancar}) / \text{Total aset}$

$B = \text{Laba ditahan} / \text{Total aset}$

$C = \text{Laba sebelum pajak} / \text{Total aset}$

$D = (\text{Jumlah lembar saham} \times \text{Harga perlembar saham}) / \text{Total utang}$

$E = \text{Penjualan} / \text{Total aset}$

Nilai Z-Score yang rendah mengindikasikan perusahaan berada dalam kondisi financial distress.

3.6.4 Kualitas Audit

Kualitas audit merujuk pada tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur dengan variabel dummy menurut (Christian, 2024a), yaitu:

Tabel 3.3
Kriteria Kantor Akuntan Publik (KAP)

Nilai	Keterangan
1	Jika proses audit atas laporan keuangan perusahaan dilakukan oleh salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) kategori Big Four, yaitu PwC, Deloitte, EY, atau KPMG.
0	Jika proses audit dilakukan oleh KAP yang tidak termasuk dalam kelompok Big Four.

Kualitas Audit digunakan sebagai variabel moderasi karena auditor yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan sehingga dapat memengaruhi hubungan *Gender Diversity* dan *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness*.

3.6.5 Firm Size

Firm Size merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel kontrol digunakan untuk mengendalikan pengaruh faktor lain yang secara teoritis dapat memengaruhi Tax Aggressiveness sehingga hubungan antara Gender Diversity, Financial Distress, Kualitas Audit, dan Tax Aggressiveness dapat diamati secara lebih akurat.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan aset yang besar memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen pajak guna menjaga efisiensi operasional (Dewinta & Setiawan, 2016). Peningkatan nilai firm size mengindikasikan bertambah besarnya

total aset perusahaan, yang pada gilirannya mencerminkan luasnya skala operasional serta tingginya tingkat kompleksitas bisnis yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (*natural logarithm*) dari total aset untuk menyamakan skala data dengan variabel lainnya. Pengukuran ini merujuk pada penelitian (Sari, 2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ Size = \ln (Total\ Asset)$$

3.6.6 Leverage

Leverage merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini. Variabel ini digunakan untuk mengendalikan pengaruh struktur pendanaan perusahaan terhadap Tax Aggressiveness. Tingkat utang yang dimiliki perusahaan dapat memengaruhi beban bunga yang bersifat deductible expense sehingga berpotensi memengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, Leverage dimasukkan sebagai variabel kontrol agar *pengaruh variabel utama dalam penelitian dapat diukur secara lebih objektif*.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dalam membiayai asetnya. Semakin tinggi nilai leverage, yang dapat diukur melalui Debt to Asset Ratio (DAR), maka semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang atau kewajiban kepada pihak ketiga dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Ngadiman & Puspitasari, 2017), *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3.7 Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data diterapkan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses analisis tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum (inference) atau prediksi. Statistik deskriptif meliputi pengukuran nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai terbanyak (mode), penyebaran data (standard deviation), serta rentang nilai (range). Menurut (Sugiyono, 2017), statistik deskriptif membantu dalam menyederhanakan data sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca.

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum mengenai karakteristik data, seperti kecenderungan sentral dan dispersi data. Misalnya, dalam penelitian ekonomi, statistik deskriptif dapat digunakan untuk melihat rata-rata pendapatan, pengeluaran, dan investasi dalam kurun waktu tertentu (Gujarati & Porter, 2013).

3.7.2 Analisis Pemilihan Model

Analisis pemilihan model bertujuan untuk menentukan model regresi terbaik yang sesuai dengan karakteristik data. Dalam analisis data panel, terdapat

tiga pendekatan model yang umumnya digunakan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model yang tepat sangat penting agar hasil estimasi parameter dapat merepresentasikan fenomena yang terjadi secara akurat (B. Baltagi, 2008),

3.7.2.1 Uji Chow

Dalam analisis data panel, Uji Chow berperan sebagai metode statistik untuk menguji apakah dua model regresi pada kelompok data berbeda menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil dari pengujian ini menjadi dasar penentuan apakah Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM) yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi model. Menurut (Gujarati & Porter, 2013), Uji Chow dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- H0: Tidak ada perbedaan parameter (Common Effect Model)
- H1: Terdapat perbedaan parameter (Fixed Effect Model)

Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka H0 ditolak dan model Fixed Effect lebih tepat digunakan.

3.7.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) pada analisis data panel (B. Baltagi, 2008). Uji ini menguji hipotesis apakah error term berkorelasi dengan regressor dalam model:

- H0: Random Effect lebih baik (tidak ada korelasi antara error term dan regressor)
- H1: Fixed Effect lebih baik (terdapat korelasi antara error term dan regressor)

Jika nilai statistik Hausman signifikan ($p\text{-value} < 0.05$), maka model Fixed Effect lebih tepat digunakan.

3.7.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah model Random Effect lebih baik dibandingkan dengan model Common Effect. Uji ini diperkenalkan oleh (Breusch & Pagan, 1980) dan didasarkan pada varian residual dari model regresi:

- H0: Model Common Effect lebih baik
- H1: Model Random Effect lebih baik

Jika nilai LM lebih besar daripada nilai kritis chi-square, maka model Random Effect lebih tepat digunakan.

Tabel 3.4
Pemilihan Model

Uji Statistik	Hipotesis Nol (H0)	Hipotesis Alternatif (H1)	Kriteria Keputusan
Uji Chow	Common Effect Model (CEM)	Fixed Effect Model (FEM)	Tolak H0 jika $F_{\text{Hitung}} > F_{\text{Tabel}}$
Uji Hausman	Random Effect Model (REM)	Fixed Effect Model (FEM)	Tolak H0 jika $p\text{-value} < 0.05$
Uji Lagrange Multiplier	Common Effect Model (CEM)	Random Effect Model (REM)	Tolak H0 jika $LM_{\text{Hitung}} > \text{Chi-Square}$

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Guna memastikan model regresi linear memenuhi asumsi-asumsi dasar sehingga estimasi parameternya bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), diperlukan serangkaian pengujian yang dikenal sebagai uji asumsi klasik. Pengujian

tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Jika asumsi-asumsi ini tidak terpenuhi, hasil regresi berisiko menjadi tidak akurat dan interpretasi terhadap parameter dapat bias (Gujarati & Porter, 2013).

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan residual memiliki distribusi normal. Normalitas merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear, karena hasil estimasi parameter regresi akan lebih akurat apabila data terdistribusi normal (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah uji Kolmogorov-Smirnov, uji Shapiro-Wilk, dan analisis grafik seperti histogram atau Q-Q Plot.

Probabilitas dalam uji normalitas dinyatakan dengan nilai signifikan (p-value). Jika $p\text{-value} > 0.05$, maka distribusi data dianggap normal, sedangkan jika $p\text{-value} \leq 0.05$, distribusi data dianggap tidak normal (Hoheisel et al., 2010)

3.7.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Apabila terdapat hubungan linear yang kuat di antara variabel independen, maka akan terjadi distorsi pada hasil regresi, yang mengakibatkan interpretasi koefisien regresi menjadi tidak valid (Midi et al., 2010).

Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah analisis *korelasi matriks*, yaitu pemeriksaan nilai koefisien korelasi Pearson antar variabel bebas. Dalam penelitian kuantitatif, ambang batas korelasi $\geq 0,80$ sering digunakan sebagai

indikator adanya multikolinieritas. Jika nilai korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,80, maka terdapat indikasi multikolinieritas (Fikriyyah, 2023).

Indikator lain yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Jika nilai $VIF > 10$ atau nilai $Tolerance < 0.1$, maka diindikasikan adanya multikolinearitas di antara variabel independen.

3.7.3.3 Uji Heterokedastistas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah varians dari residual berbeda-beda di setiap titik pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik mengasumsikan bahwa varians residual bersifat konstan atau homoskedastis (Park, 2011). Jika varians residual berubah-ubah, maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat menyebabkan hasil estimasi parameter regresi menjadi bias dan tidak efisien.

Di antara metode yang kerap digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah Uji Breusch-Pagan, Uji Glejser, serta Uji White.

3.7.4 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat berdasarkan teori atau observasi yang dapat diuji secara empiris melalui penelitian (Sekaran & Bougie, 2009). Hipotesis dirumuskan sebagai dasar untuk pengujian statistik yang akan menentukan apakah dugaan tersebut dapat diterima atau ditolak.

Uji hipotesis bertujuan untuk memverifikasi apakah data empiris mendukung hipotesis yang telah dirumuskan. Keputusan diambil berdasarkan perbandingan antara nilai statistik uji dengan nilai kritis atau berdasarkan nilai probabilitas (p-value).

3.7.4.1 Uji T (Uji Parsial)

Uji T atau uji parsial merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam model regresi linear. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen, secara parsial, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2018a)

Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas (p -value) dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika $p\text{-value} < \alpha$ (biasanya 0.05), maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.4.2 Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjusted R^2)

Besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi (R^2). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin kuat pula kemampuan model dalam menggambarkan variasi data yang ada (Gujarati & Porter, 2013). Namun, R^2 cenderung meningkat dengan penambahan variabel independen, sehingga digunakan Adjusted R^2 sebagai penyesuaian yang memperhitungkan jumlah variabel independen.

Adjusted R^2 lebih akurat dalam mengevaluasi model regresi yang kompleks karena mengoreksi bias dari penambahan variabel (Boyd, 2020).

3.7.5 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan sebagai teknik analisis regresi untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. (Hale & Ojeda, 2018). Variabel moderasi dalam model MRA memiliki fungsi untuk

memperkuat atau memperlemah kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Guna mengetahui sejauh mana kualitas audit memoderasi pengaruh gender diversity dan financial distress terhadap variabel utama, penelitian ini menerapkan uji MRA. Atas dasar tersebut, persamaan regresi untuk analisis regresi moderasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 (X_1 \times Z) + \beta_7 (X_2 \times Z) + \epsilon$$

Di mana:

Y = Tax Aggressiveness

X1 = Gender Diversity

X2 = Financial Distress

X3 = Firm Size (Variabel kontrol)

X4 = Leverage (Variabel kontrol)

Z = Kualitas Audit

X1×Z = Interaksi antara Gender Diversity dan Kualitas Audit

X2×Z = Interaksi antara Financial Distress dan Kualitas Audit

α = Intersep (konstanta)

β = Koefisien

ϵ = Error term (residual)

Interpretasi koefisien:

- β_1 dan β_2 : Pengaruh langsung dari Gender Diversity dan Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness.

- β_3 dan β_4 : Pengaruh langsung dari Firm Size dan Leverage terhadap Tax Aggressiveness.
- β_5 : Pengaruh langsung dari Kualitas Audit terhadap Tax Aggressiveness.
- β_6 dan β_7 : Interaksi/moderasi Kualitas Audit terhadap hubungan Gender Diversity dan Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

Populasi dalam penelitian ini mencakup 29 perusahaan BUMN dari seluruh sektor di Indonesia. Setelah melalui proses purposive sampling, terpilih 15 perusahaan sebagai sampel, dengan periode pengamatan selama 6 tahun, sehingga diperoleh total 90 sampel penelitian. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2023.
2. Perusahaan BUMN yang menerbitkan Laporan Keuangan Tahunan selama periode 2018-2023.
3. Perusahaan BUMN yang tidak mengalami kerugian selama periode 2018-2023.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang disebutkan, berikut adalah rincian sampel yang digunakan dalam penelitian:

1. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berdiri pada tahun 1998 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2003. Bank ini merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia dari sisi aset, pembiayaan, dan jaringan layanan. Bank Mandiri berperan penting dalam mendukung pembiayaan sektor korporasi, UMKM, dan pembangunan nasional.

2. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdiri sejak tahun 1946 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1996. BNI dikenal sebagai pelopor bank milik negara pertama di Indonesia. Bank ini memiliki peran penting dalam pembiayaan perdagangan internasional dan layanan perbankan global.

3. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berdiri sejak tahun 1895 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003. BRI merupakan bank dengan fokus utama pada pembiayaan UMKM terbesar di Indonesia. Kontribusi BRI sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan.

4. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mulai beroperasi sejak tahun 1963 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. BTN dikenal sebagai bank spesialis pembiayaan perumahan melalui Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Bank ini memiliki peran besar dalam mendukung program perumahan nasional.

5. PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS)

PT Bank Syariah Indonesia Tbk resmi berdiri pada tahun 2021 dan merupakan hasil merger tiga bank syariah BUMN. BRIS melanjutkan status perusahaan terbuka yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Bank ini menjadi penggerak utama pengembangan industri keuangan syariah di Indonesia.

6. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk berdiri sejak tahun 1961 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Bank ini berperan dalam mendukung pembiayaan pembangunan daerah serta pelayanan keuangan masyarakat. BJBR juga aktif dalam pemberdayaan UMKM regional.

7. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk berdiri pada tahun 1961 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2012. Bank ini berkontribusi dalam pembiayaan proyek daerah dan sektor UMKM di Jawa Timur. Perannya penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional.

8. PT Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT Bukit Asam Tbk berdiri sejak tahun 1981 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2002. PTBA merupakan salah satu produsen batu bara terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berperan penting dalam menjaga ketahanan energi nasional dan mendukung ketenagalistrikan.

9. PT Elnusa Tbk (ELSA)

PT Elnusa Tbk berdiri pada tahun 1969 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008. ELSA bergerak di bidang jasa energi, khususnya sektor hulu minyak dan gas bumi. Perusahaan ini berkontribusi dalam mendukung eksplorasi, produksi, dan distribusi energi nasional.

10. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk berdiri sejak tahun 1965 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1995. TLKM merupakan perusahaan

telekomunikasi terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berperan penting dalam penyediaan layanan internet, jaringan digital, dan transformasi teknologi nasional.

11. PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)

PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk berdiri sejak tahun 1953 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. PTPP merupakan perusahaan konstruksi BUMN yang terlibat dalam berbagai proyek strategis nasional. Kontribusinya terlihat dalam pembangunan gedung, jalan, bendungan, dan infrastruktur publik.

12. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)

PT Adhi Karya (Persero) Tbk berdiri pada tahun 1960 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004. ADHI dikenal sebagai pelaksana utama berbagai proyek infrastruktur transportasi nasional. Perusahaan ini berperan dalam pembangunan jalan tol, LRT, dan gedung pemerintahan.

13. PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)

PT Aneka Tambang Tbk berdiri sejak tahun 1968 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1997. ANTM merupakan perusahaan tambang yang memproduksi emas, nikel, dan bauksit. Perusahaan ini berperan penting dalam pengembangan hilirisasi industri mineral nasional.

14. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk berdiri sejak tahun 1957 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1991. SMGR merupakan produsen semen terbesar di Indonesia dengan jaringan distribusi nasional. Perusahaan ini mendukung pembangunan infrastruktur dan sektor properti.

15. PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR)

PT Semen Baturaja (Persero) Tbk berdiri pada tahun 1974 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. SMBR berfokus pada penyediaan semen di wilayah Sumatra bagian selatan. Perusahaan ini berperan dalam mendukung pembangunan infrastruktur regional.

Data sekunder yang digunakan untuk penelitian adalah dari laporan tahunan yang diperoleh melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id. Selanjutnya, dengan Kualitas Audit sebagai variabel moderasi, pengaruh *Gender Diversity* dan *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness* dinilai melalui pengujian hipotesis dan analisis data. Pengujian hipotesis diuji melalui analisis statistik deskriptif, regresi data panel dan uji moderasi dengan Moderated Regression Analysis (MRA). Pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak Eviews versi 12.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan Gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang mencakup nilai rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum, standar deviasi, serta distribusi data melalui uji normalitas. Menurut (Ghozali, 2018b), statistic deskriptif bertujuan untuk mengetahui pola penyebaran data dan kecenderungan nilai variabel penelitian. Sedangkan (Sugiyono, 2020) menyatakan bahkan statistic deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa menarik Kesimpulan generalisasi. Penelitian ini menggunakan 90 observasi yang berasal dari data panel 15 perusahaan selama periode 2018 – 2023.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev	Observations
Y	0.252280	0.240007	0.490921	0.012210	0.088765	90
X1	0.133282	0.125000	0.750000	0.000000	0.121057	90
X2	1.455719	0.627573	5.736486	0.214038	1.598249	90
X3	32.42337	32.05224	35.31545	29.21139	1.616912	90
X4	0.627880	0.770549	0.889725	0.006996	0.257886	90

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif, penelitian ini menggunakan sebanyak 90 data observasi yang berasal dari perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2023, diketahui:

1. *Tax Aggressiveness* (Y)

Variabel dependen, yaitu *Tax Aggressiveness* (Y), memiliki nilai rata-rata sebesar 0,252280 dengan median 0,240007. Nilai tertinggi tercatat sebesar 0,490921 oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2020 dan nilai terendah sebesar 0,012210 oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2018, sedangkan standar deviasi sebesar 0,088765. Rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa tingkat *tax aggressiveness* yang diproksikan menggunakan ETR berada pada kisaran 25,23%. Mengingat bahwa semakin kecil nilai ETR mencerminkan semakin tinggi tingkat agresivitas pajak, maka nilai minimum yang sangat rendah menunjukkan adanya perusahaan dengan kecenderungan agresivitas pajak yang tinggi. Selain itu, nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan rata-rata mengindikasikan bahwa penyebaran data relatif homogen.

2. *Gender Diversity* (X1)

Variabel independen pertama, yaitu Gender Diversity (X1), menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,133282 dengan median 0,125000. Nilai maksimum mencapai 0,750000 oleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2022 dan minimum sebesar 0,000000 oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019 dan 2023, juga beberapa perusahaan lainnya, serta standar deviasi sebesar 0,121057. Temuan ini menggambarkan bahwa tingkat keterwakilan perempuan dalam jajaran dewan direksi perusahaan BUMN masih tergolong rendah. Adanya nilai minimum nol mengindikasikan bahwa masih terdapat perusahaan yang belum memiliki perempuan dalam struktur direksi, sedangkan nilai maksimum menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan proporsi perempuan yang cukup signifikan.

3. *Financial Distress (X2)*

Variabel Financial Distress (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,455719 dan median 0,627573. Nilai maksimum tercatat sebesar 5,736486 oleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018 dan minimum sebesar 0,214038 oleh PT Bukit Asam Tbk tahun 2018 sampai dengan 2019, dengan standar deviasi sebesar 1,598249. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa kondisi financial distress antar perusahaan dalam sampel cukup beragam. Pengukuran menggunakan Z-Score mengindikasikan bahwa semakin rendah nilai yang diperoleh, maka perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang semakin tertekan, sedangkan nilai yang lebih tinggi mencerminkan kondisi yang lebih stabil.

4. *Firm Size (X3)*

Untuk variabel kontrol Firm Size (X3), diperoleh nilai rata-rata sebesar 32,42337 dengan median 32,05224. Nilai maksimum sebesar 35,31545 oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk tahun 2023 dan minimum sebesar 29,21139 oleh PT Semen Baturaja tahun 2023, serta standar deviasi sebesar 1,616912. Hasil ini mencerminkan bahwa perusahaan BUMN dalam sampel umumnya memiliki ukuran yang besar, sejalan dengan karakteristik BUMN yang cenderung memiliki total aset yang tinggi. Variasi ukuran antar perusahaan juga relatif tidak terlalu besar, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang cukup kecil.

5. *Leverage* (X4)

Variabel Leverage (X4) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,627880 dan median 0,770549. Nilai tertinggi sebesar 0,889725 oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2021 dan terendah sebesar 0,006996 oleh PT Telkom Indonesia tahun 2021, dengan standar deviasi sebesar 0,257886. Hal ini mengindikasikan bahwa pendanaan melalui utang mendominasi struktur modal sebagian besar perusahaan dalam sampel, dengan proporsi mencapai sekitar 62,79% dari total aset yang dimiliki. Nilai maksimum mencerminkan adanya perusahaan dengan proporsi utang yang dominan, sedangkan nilai minimum menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan tingkat leverage yang sangat rendah.

4.1.3 Pemilihan Model

Pemilihan model data panel pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang tepat akan

memengaruhi keakuratan dan konsistensi hasil estimasi parameter regresi. Menurut (Gujarati & Porter, 2013), estimasi yang bias dan tidak efisien dapat terjadi apabila model yang digunakan pada data panel tidak sesuai. Untuk menghindari hal tersebut, dilakukan tiga tahapan pengujian, yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM), sebagaimana direkomendasikan oleh (B. H. Baltagi, 2005)

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji ini dilakukan untuk melihat adanya perbedaan karakteristik yang signifikan antar individu (*Cross-section*) dalam data panel. Pemilihan model dilakukan berdasarkan nilai probabilitas Cross-section F atau Cross-section Chi-square. Jika hasilnya kurang dari 0,05, model Fixed Effect (FEM) menjadi pilihan yang lebih tepat; namun jika lebih besar dari 0,05, model Common Effect (CEM) dianggap lebih sesuai untuk digunakan. (Gujarati & Porter, 2013), (B. H. Baltagi, 2005).

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

Effect Text	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.753156	(14,68)	0.7140
Cross-section Chi-square	12.973829	14	0.5286

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow yang sudah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,7140 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0,5286. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat

ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model CEM dan FEM.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan Common Effect Model (CEM) sebagai model yang dinilai paling tepat. Hasil ini mengindikasikan bahwa model tidak memerlukan pengendalian terhadap efek individual masing-masing perusahaan. Artinya, karakteristik spesifik perusahaan BUMN tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga pendekatan model yang digunakan cukup mengasumsikan bahwa seluruh unit cross-section bersifat homogen (Gujarati, 2003).

2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah varians error antar individu berbeda secara signifikan atau tidak. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka model *Random effect* (REM) lebih tepat digunakan, sedangkan jika probabilitas $> 0,05$ maka *Common Effect* (CEM) lebih sesuai digunakan (Breusch & Pagan, 1980; B. Baltagi, 2008).

Tabel 4.3
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.530748	1.497186	2.027934
	(0.4663)	(0.2211)	(0.1544)

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan* (*Both*) sebesar 0,1544. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

terdapat efek random yang signifikan dalam model, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM).

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan hasil pengujian pemilihan model, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan tidak memerlukan pengendalian terhadap efek individual maupun efek random, sehingga pendekatan yang mengasumsikan homogenitas antar unit cross-section dinilai sudah memadai dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini (Ghozali, 2016).

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coeffident Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.0063931	1064.311	NA
X1	0.010366	5.566712	2.501001
X2	0.000141	10.88339	5.918372
X3	6.77E-05	1187.981	2.914385
X4	0.001993	15.26000	2.181732
Z	0.001323	15.17603	4.721433
X1Z	0.022195	5.271127	3.042369
X2Z	0.000158	9.770377	6.262426

Sumber: Data diolah (2026)

Sebagai penguatan hasil tersebut, secara umum batasan yang sering digunakan dalam mendeteksi multikolinearitas adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Kriteria ini menunjukkan bahwa korelasi antarvariabel independen masih

berada dalam tingkat yang dapat diterima, sehingga tidak mengganggu kestabilan estimasi parameter regresi (Ghozali, 2016). Dengan mengacu pada kriteria tersebut, seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan, sehingga model regresi dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas yang bersifat serius.

Selain itu, dalam konteks penggunaan *Moderated Regression Analysis* (MRA), kemunculan nilai VIF yang relatif lebih tinggi pada variabel interaksi merupakan hal yang lazim terjadi. Hal ini disebabkan karena variabel interaksi merupakan hasil perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasi, sehingga secara matematis memiliki keterkaitan dengan variabel pembentuknya. Oleh karena itu, peningkatan nilai VIF pada variabel interaksi tidak serta-merta menunjukkan adanya permasalahan dalam model, selama nilainya masih berada dalam batas toleransi yang dapat diterima.

Secara keseluruhan, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi moderasi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Seluruh variabel independen, moderator, interaksi, dan kontrol dapat digunakan dalam analisis selanjutnya karena hubungan linear antarvariabel berada dalam batas yang dapat diterima

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050516	0.022238	2.271579	0.0256
YHAT	0.018641	0.086229	0.216182	0.8293

Sumber: Data diolah (2026)

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan regresi bantu menggunakan nilai absolut residual (ABSRES) sebagai variabel dependen dan nilai prediksi model (YHAT) sebagai variabel independen. Secara metodologis, penggunaan YHAT dapat dibenarkan karena nilai tersebut merupakan hasil estimasi dari model utama yang telah merangkum seluruh variabel penelitian, yaitu *Gender Diversity*, *Financial Distress*, *Firm Size*, *Leverage*, Kualitas Audit, serta variabel interaksi. Dengan demikian, YHAT merepresentasikan komponen sistematis dari model, sementara ABSRES mencerminkan besar kecilnya kesalahan prediksi.

Dalam konteks pengujian heteroskedastisitas, yang menjadi perhatian bukanlah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung, melainkan apakah varians residual berubah secara sistematis mengikuti pola tertentu. Oleh karena itu, regresi ABSRES terhadap YHAT digunakan untuk melihat apakah kesalahan prediksi meningkat atau menurun seiring dengan perubahan nilai prediksi Tax Aggressiveness. Pendekatan ini sejalan dengan konsep diagnostik residual, di mana heteroskedastisitas umumnya terdeteksi melalui adanya pola tertentu antara residual dan nilai prediksi model. Literatur empiris menjelaskan bahwa penyebaran residual yang semakin melebar atau menyempit seiring meningkatnya nilai prediksi merupakan indikasi adanya varians error yang tidak konstan (Van den Bergh et al., 2021; Raza et al., 2023).

Secara teknis, metode yang digunakan merupakan bentuk uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel yang

diduga memengaruhi varians error. (de Lange, 2024) menyatakan bahwa apabila variabel independen dalam regresi bantu berpengaruh signifikan terhadap ABSRES, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas. Namun, dalam penelitian ini digunakan pendekatan yang lebih ringkas dengan hanya memasukkan YHAT sebagai representasi seluruh variabel dalam model. Hal ini dipertimbangkan karena model utama mengandung variabel *dummy* dan interaksi, sehingga penggunaan seluruh variabel dalam regresi bantu berpotensi menimbulkan ketidakstabilan estimasi, seperti masalah near singular matrix. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa analisis residual harus disesuaikan dengan karakteristik model yang digunakan (Cohen et al., 2024)

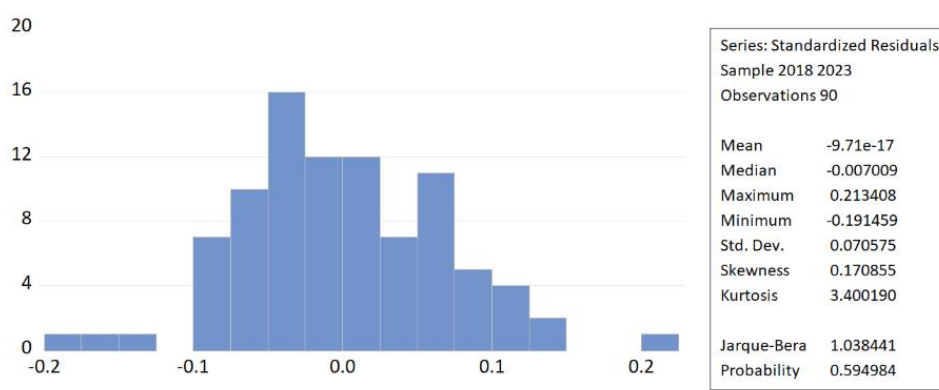
Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews, diperoleh koefisien YHAT sebesar 0,018641 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,216182 dan probabilitas sebesar 0,8293. Nilai probabilitas tersebut jauh di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa YHAT tidak berpengaruh signifikan terhadap ABSRES. Artinya, tidak terdapat hubungan sistematis antara nilai prediksi model dengan besar kecilnya residual. Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,829346 juga menunjukkan bahwa secara simultan model regresi bantu tidak signifikan. Nilai *R-squared* yang sangat kecil, yaitu 0,000531, semakin memperkuat bahwa kemampuan YHAT dalam menjelaskan variasi ABSRES hampir tidak ada. Meskipun konstanta dalam model signifikan, hal tersebut tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas, karena konstanta hanya mencerminkan rata-rata nilai residual absolut yang tidak sama dengan nol, bukan pola perubahan varians

residual. Dengan demikian, hasil uji ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah (2026)

Nilai Jarque-Bera yang diperoleh dari hasil uji normalitas adalah sebesar 1,038441, dengan probabilitas sebesar 0,594984. Karena nilai tersebut melebihi ambang batas 0,05, residual model regresi dapat dikatakan berdistribusi normal. Artinya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

4.1.5 Analisis Regresi Data Panel

Hasil pemilihan model menunjukkan bahwa Common Effect Model (CEM) merupakan model paling sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini. Model ini digunakan untuk menganalisis pengaruh *Gender Diversity* (X1), *Financial Distress*

(X2), *Firm Size* (X3), *Leverage* (X4), Kualitas Audit (Z), serta variabel interaksi *Gender Diversity* × Kualitas Audit (X1Z) dan *Financial Distress* × Kualitas Audit (X2Z) terhadap *Tax Aggressiveness* (Y) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018–2023. Hasil analisis regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.685013	0.252845	2.709222	0.0082
X1	0.034070	0.101816	0.334624	0.7388
X2	0.046118	0.011863	3.887452	0.0002
X3	-0.018143	0.008229	-2.204807	0.0303
X4	0.091383	0.044639	2.047142	0.0438

Sumber: Data diolah (2026)

Dengan menggunakan Common Effect Model (CEM) sebagaimana ditunjukkan pada hasil output Eviews di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut persamaan regresi panel yang terbentuk:

$$Y = 0,685013 + 0,034070X1 + 0,046118X2 - 0,018143X3 + 0,091383X4 + e$$

Berikut merupakan interpretasi dari hasil persamaan regresi data panel:

1. Nilai konstanta sebesar 0,685013 menunjukkan bahwa apabila variabel independen, yaitu X1 dan X2, serta variabel kontrol X3 dan X4 bernilai nol atau dianggap konstan, maka variabel dependen (Y) memiliki nilai sebesar 0,685013. Artinya, tanpa adanya pengaruh dari seluruh variabel dalam model, nilai Y tetap berada pada tingkat sebesar 0,685013.
2. Koefisien regresi sebesar 0,034070 menunjukkan bahwa setiap peningkatan X1 sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,034070, dengan

asumsi variabel X_2 , X_3 , dan X_4 tetap (*ceteris paribus*). Tanda positif pada koefisien ini mengindikasikan bahwa peningkatan X_1 cenderung diikuti dengan peningkatan Y . Namun, berdasarkan hasil uji statistik, variabel ini tidak signifikan, sehingga pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara empiris untuk menjelaskan perubahan pada Y .

3. Koefisien regresi sebesar 0,046118 menunjukkan bahwa setiap kenaikan X_2 sebesar 1 satuan akan meningkatkan Y sebesar 0,046118, dengan asumsi variabel X_1 , X_3 , dan X_4 konstan. Tanda positif pada koefisien ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai X_2 , maka semakin tinggi pula nilai Y . Hal ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara X_2 dan Y , serta didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan.
4. Koefisien regresi sebesar -0,018143 menunjukkan bahwa setiap peningkatan X_3 sebesar 1 satuan akan menurunkan Y sebesar 0,018143, dengan asumsi variabel X_1 , X_2 , dan X_4 tetap. Tanda negatif pada koefisien ini mengindikasikan bahwa variabel kontrol X_3 memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan Y , di mana peningkatan X_3 cenderung diikuti dengan penurunan Y . Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan X_3 sebagai variabel kontrol turut memengaruhi hubungan dalam model, dan berdasarkan hasil uji, pengaruh tersebut signifikan.
5. Koefisien regresi sebesar 0,091383 menunjukkan bahwa setiap kenaikan X_4 sebesar 1 satuan akan meningkatkan Y sebesar 0,091383, dengan asumsi variabel X_1 , X_2 , dan X_3 tetap. Tanda positif pada koefisien ini menunjukkan bahwa variabel kontrol X_4 memiliki hubungan searah dengan Y , di mana

peningkatan X4 akan diikuti dengan peningkatan Y. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan, sehingga X4 berperan dalam memperkuat variasi nilai Y dalam model.

4.1.6 Uji Hipotesis

1. Uji T (Uji Parsial)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen, dilakukan uji parsial. Dua hipotesis yang diuji dalam tahap ini adalah pengaruh Gender Diversity terhadap Tax Aggressiveness, serta pengaruh Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness. Adapun hasil uji t dapat diamati pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji T (Uji Parsial)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan	Keputusan
X1 - Y	0.034070	0.334624	0.7388	Tidak signifikan	H1 Ditolak
X2 - Y	0.046118	3.887452	0.0002	Signifikan	H2 Diterima

Sumber: Data diolah (2026)

Uji ini bertujuan untuk menguji signifikansi secara parsial. Jika nilai probabilitas (p-value) $< 0,05$ maka variabel independen tersebut dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai probabilitas (p-value) melebihi 0,05, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dinyatakan tidak signifikan. Hasil uji parsial pada tabel 4.9 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Gender Diversity*

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel Gender Diversity (X1) memiliki nilai t-statistic sebesar 0,334624 dengan probabilitas sebesar 0,7388, yang mana

nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *Gender Diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressiveness*. Dengan demikian, H1 ditolak, yang berarti secara parsial *Gender Diversity* tidak mampu menjelaskan perubahan *Tax Aggressiveness* perusahaan secara signifikan. Walaupun secara koefisien regresi *Gender Diversity* memiliki arah pengaruh positif sebesar 0,034070, namun pengaruh tersebut secara statistik tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan.

2) *Financial Distress*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel *Financial Distress* (X2) memiliki t-statistic sebesar 3,887452 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0002, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressiveness*, sehingga H₂ diterima. Artinya, secara parsial tingkat kesulitan keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang nyata terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang diteliti. Dengan koefisien regresi *Financial Distress* memiliki arah pengaruh positif sebesar 0,046118.

2. Koefisien Determinasi (R^2 dan Adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R-Squared (R^2) berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, semakin besar kemampuan model regresi menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati 0 nilai R^2 , maka semakin lemah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini,

koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar *Gender Diversity* dan *Financial Distress* mampu menjelaskan variasi *Tax Aggressiveness*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.367849
Adjusted R-squared	0.313885

Sumber: Data diolah (2026)

Diperoleh nilai R-squared sebesar 0,367849, yang berarti variabel Gender Diversity, Financial Distress, Firm Size, Leverage, Kualitas Audit, beserta variabel interaksi Gender Diversity $\times$ Kualitas Audit dan Financial Distress $\times$ Kualitas Audit mampu menerangkan variasi Tax Aggressiveness sebesar 36,78%. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,313885 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan *Tax Aggressiveness* adalah sebesar 31,39%. Sisanya sebesar 68,61% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti profitabilitas, capital intensity, corporate governance, kepemilikan institusional, koneksi politik, dan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000002 lebih kecil dari 0,05. Artinya, secara simultan model regresi yang digunakan layak dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tax Aggressiveness.

4.1.7 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Dalam penelitian ini, MRA digunakan untuk menguji apakah Kualitas Audit (Z) mampu memoderasi hubungan antara *Gender Diversity* (X1) dan *Financial Distress* (X2) terhadap *Tax Aggressiveness* (Y). Pengujian moderasi dilakukan dengan membentuk variabel interaksi $X1 \times Z$ dan $X2 \times Z$ sebagaimana

direkomendasikan oleh Hayes (2017), di mana signifikansi koefisien interaksi menunjukkan adanya efek moderasi. Dengan demikian, MRA memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah pengaruh *Gender Diversity* dan *Financial Distress* terhadap Tax Aggressiveness berbeda pada tingkat Kualitas Audit yang tinggi maupun rendah.

Tabel 4.9
Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan	Keputusan
X1Z - Y	-0.359285	-2.411635	0.0181	Signifikan	H3 Diterima
X2Z - Y	-0.048456	-3.855403	0.0002	Signifikan	H4 Diterima

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan output regresi, persamaan model yang diperoleh adalah:

$$Y = 0,685013 + 0,034070X_1 + 0,046118X_2 - 0,018143X_3 + 0,091383X_4 + 0,160160Z - 0,359285X_1Z - 0,048456X_2Z + \varepsilon$$

Dalam Uji Moderated Regression Analysis ini, pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (p-value). Suatu variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Sebaliknya, apabila nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut dinyatakan tidak signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak karena tidak didukung oleh bukti statistik. Adapun penjelasan dari hasil uji MRA berdasarkan tabel 4.11 di atas adalah sebagai berikut:

1. *Gender Diversity*

Koefisien interaksi antara *Gender Diversity* (X_1) dan Kualitas Audit (Z) sebesar $-0,359285$ menunjukkan bahwa Kualitas Audit memperlemah hubungan antara *Gender Diversity* terhadap Tax Aggressiveness (Y). Dengan

kata lain, semakin tinggi Kualitas Audit, semakin lemah pula pengaruh Gender Diversity terhadap tingkat Tax Aggressiveness. Karena nilai probabilitas yang diperoleh (0,0181) berada di bawah ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa efek moderasi bersifat signifikan secara statistik. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Kualitas Audit berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Gender Diversity dan Tax Aggressiveness, sehingga hipotesis H3 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan audit yang berkualitas tinggi dapat mengurangi pengaruh keberagaman gender dalam menentukan kebijakan agresivitas pajak perusahaan.

2. *Financial Distress*

Koefisien interaksi antara *Financial Distress* (X2) dan Kualitas Audit (Z) sebesar $-0,048456$ menunjukkan bahwa Kualitas Audit juga memperlemah hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness* (Y). Tanda negatif pada koefisien ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Kualitas Audit, maka pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness* akan semakin berkurang. Nilai probabilitas sebesar 0,0002 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh moderasi ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, Kualitas Audit terbukti memoderasi hubungan antara *Financial Distress* dan *Tax Aggressiveness*, sehingga hipotesis H4 diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 *Gender Diversity Terhadap Tax Aggressiveness*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Gender Diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressiveness*, dengan nilai *p-value* sebesar 0,7388 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Meskipun koefisien regresi bernilai positif

0,034070, menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam dewan direksi cenderung meningkatkan nilai ETR perusahaan. Karena Tax Aggressiveness diproksikan menggunakan ETR, maka peningkatan ETR menunjukkan kecenderungan menurunnya tindakan agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman gender pada BUMN tidak memengaruhi secara nyata perilaku perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak agresif.

Secara teoretis, keberadaan perempuan dalam dewan direksi sering dikaitkan dengan perilaku yang lebih patuh terhadap regulasi, berhati-hati, serta lebih avers terhadap risiko (Francis, Hasan, & Wu, 2014).

Meski demikian, temuan ini justru memperkuat hasil penelitian Veronica (2024a), yang menemukan bahwa gender diversity tidak berdampak signifikan terhadap agresivitas pajak di perusahaan publik Indonesia, karena adanya tata kelola yang ketat serta keterbatasan ruang gerak dewan dalam mengambil keputusan.

Dalam konteks BUMN, direksi bekerja di bawah pengawasan langsung pemerintah sehingga ruang gerak strategis mereka sangat terbatas. Banyak keputusan inti ditentukan melalui regulasi pemerintah, kementerian sektor, serta pemegang saham negara. Penelitian Conyon & Sadler (2010) menekankan bahwa efektivitas dewan sangat dipengaruhi oleh otonomi pengambilan keputusan; ketika otonomi rendah, komposisi dewan, termasuk keberagaman gender, tidak memberikan dampak signifikan. Hal ini menjelaskan mengapa gender diversity tidak memengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan BUMN yang memiliki struktur kendali vertikal dan birokratis. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak.

4.2.2 *Financial Distress Terhadap Tax Aggressiveness*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel Financial Distress memiliki nilai koefisien sebesar 0,046118 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0002. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Tax Aggressiveness pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018–2023. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima.

Financial Distress dalam penelitian ini diukur menggunakan Altman Z-Score, di mana nilai Z-Score yang lebih tinggi menunjukkan kondisi perusahaan semakin sehat, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi tekanan keuangan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Z-Score, maka nilai Effective Tax Rate (ETR) juga cenderung meningkat. Karena Tax Aggressiveness diproksikan menggunakan ETR, maka peningkatan ETR menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang semakin rendah. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung memiliki tingkat Tax Aggressiveness yang lebih tinggi.

Meski demikian, temuan ini justru memperkuat hasil penelitian (Hendi & Cantona, 2022) yang mengungkapkan bahwa semakin besar tekanan keuangan yang dialami suatu perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk melakukan penghindaran pajak, mengingat pajak kerap dipandang sebagai beban yang dapat dikurangi. Penelitian (Edwards et al., 2012) juga mengungkapkan bahwa tingkat agresivitas strategi perpajakan cenderung lebih tinggi pada

perusahaan dengan kondisi keuangan lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya relatif stabil.

Dalam konteks perusahaan BUMN, tekanan keuangan tetap dapat memengaruhi perilaku perusahaan meskipun perusahaan memiliki keterkaitan dengan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan BUMN tetap mempertimbangkan efisiensi keuangan dan stabilitas laba dalam pengambilan keputusan perpajakan. Oleh karena itu, kondisi financial distress terbukti menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat Tax Aggressiveness perusahaan.

4.2.3 Gender Diversity Terhadap Tax Aggressiveness Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), variabel interaksi Gender Diversity $\times$ Kualitas Audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,359285 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0181. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Gender Diversity terhadap Tax Aggressiveness. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima.

Koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa keberadaan Kualitas Audit memperlemah hubungan antara Gender Diversity dan Tax Aggressiveness. Artinya, ketika perusahaan diaudit oleh auditor berkualitas tinggi, pengaruh Gender Diversity terhadap tindakan agresivitas pajak menjadi semakin lemah. Dalam penelitian ini, Kualitas Audit diproksikan menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four. Auditor Big Four umumnya memiliki standar audit yang lebih ketat dan sistem pengawasan yang lebih kuat dibandingkan auditor non-Big Four.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki peran penting sebagai mekanisme pengawasan eksternal perusahaan. Keberadaan auditor berkualitas tinggi mampu membatasi ruang manajemen dalam melakukan kebijakan perpajakan yang terlalu agresif, sehingga pengaruh karakteristik internal perusahaan, termasuk keberagaman gender dalam direksi, menjadi tidak terlalu dominan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (DeFond & Zhang, 2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi mampu meningkatkan kualitas pengawasan terhadap laporan keuangan dan kebijakan perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam direksi akan lebih efektif dalam mendorong praktik tata kelola perusahaan yang baik apabila didukung oleh kualitas audit yang tinggi. Dengan adanya pengawasan auditor eksternal yang kuat, proses pengambilan keputusan perusahaan menjadi lebih transparan dan lebih berhati-hati, termasuk dalam kebijakan perpajakan perusahaan.

Selain menunjukkan adanya efek moderasi, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel Kualitas Audit memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Tax Aggressiveness dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($<0,05$). Sementara itu, variabel interaksi Gender Diversity $\times$ Kualitas Audit juga signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0181 ($<0,05$). Berdasarkan klasifikasi moderasi yang dikemukakan oleh Sharma et al. (1981), kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kualitas Audit termasuk ke dalam kategori quasi moderator atau moderasi semu. Hal ini karena variabel Kualitas Audit tidak hanya berfungsi sebagai variabel pemoderasi, tetapi juga memiliki pengaruh langsung terhadap Tax Aggressiveness.

4.2.4 *Financial Distress Terhadap Tax Aggressiveness Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*

Berdasarkan hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA), variabel interaksi Financial Distress $\times$ Kualitas Audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,048456 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0002. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima. Koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa Kualitas Audit memperlemah pengaruh Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness. Artinya, perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung memiliki dorongan melakukan agresivitas pajak, tetapi kecenderungan tersebut dapat ditekan apabila perusahaan diaudit oleh auditor berkualitas tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor eksternal memiliki peran penting dalam mengawasi kebijakan perpajakan perusahaan, terutama ketika perusahaan berada dalam kondisi tekanan keuangan. Perusahaan yang mengalami financial distress biasanya memiliki motivasi lebih besar untuk mengurangi beban pajak demi mempertahankan arus kas dan kondisi keuangan perusahaan. Namun, keberadaan auditor berkualitas tinggi mampu membatasi tindakan tersebut melalui proses audit yang lebih ketat dan independen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Frank et al., 2009) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tekanan keuangan yang tinggi cenderung lebih agresif dalam perpajakan. Namun, penelitian (Kanagaretnam et al., 2016)

menemukan bahwa kualitas audit yang tinggi dapat menekan praktik tax aggressiveness karena auditor memiliki kemampuan mendeteksi risiko pelaporan pajak yang agresif.

Dalam konteks perusahaan BUMN, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki fungsi pengawasan yang sangat penting untuk menjaga kepatuhan perusahaan terhadap regulasi perpajakan. Meskipun perusahaan berada dalam kondisi tekanan keuangan, keberadaan auditor berkualitas tinggi mampu membatasi tindakan manajemen dalam melakukan kebijakan perpajakan yang terlalu agresif. Oleh karena itu, kualitas audit terbukti mampu memperlemah hubungan antara Financial Distress dan Tax Aggressiveness pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018–2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel interaksi Financial Distress $\times$ Kualitas Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0002 ($<0,05$), sedangkan variabel Kualitas Audit juga berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Tax Aggressiveness dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($<0,05$). Berdasarkan klasifikasi moderasi Sharma et al. (1981), kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kualitas Audit berperan sebagai quasi moderator. Dengan demikian, Kualitas Audit tidak hanya memoderasi hubungan antara Financial Distress dan Tax Aggressiveness, tetapi juga memiliki pengaruh langsung terhadap Tax Aggressiveness.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengujian statistik serta pembahasan mengenai pengaruh Gender Diversity dan Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness — dengan Kualitas Audit sebagai variabel pemoderasi — pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2023, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Tax Aggressiveness*

Gender diversity tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Aggressiveness*. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya proporsi keterwakilan perempuan dalam jajaran dewan direksi tidak memengaruhi keputusan BUMN dalam melakukan perencanaan pajak yang agresif. Perilaku ini didasari oleh struktur tata kelola BUMN yang sangat ketat, di mana direksi bekerja di bawah pengawasan langsung regulasi pemerintah dan kementerian, sehingga ruang gerak untuk mengambil keputusan strategis secara otonom sangat terbatas.

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Aggressiveness*

Financial Distress terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Aggressiveness*. Perusahaan BUMN yang sedang mengalami tekanan keuangan (ditunjukkan dengan nilai Z-Score yang rendah) memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Demi mempertahankan efisiensi dan stabilitas arus kas di tengah kesulitan

finansial, manajemen umumnya menempuh langkah ini sebagai upaya untuk menekan beban pengeluaran pajak.

3. Kualitas Audit Memoderasi Hubungan *Gender Diversity* dan *Tax Aggressiveness*

Kualitas audit terbukti secara signifikan mampu memoderasi dengan arah memperlemah hubungan antara *Gender Diversity* dan *Tax Aggressiveness*. Keberadaan auditor eksternal yang berkualitas (KAP Big Four) berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang kuat, sehingga mempersempit ruang manajemen untuk melakukan kebijakan pajak agresif, terlepas dari karakteristik dan komposisi gender di dalam dewan direksi.

4. Kualitas Audit Memoderasi Hubungan *Financial Distress* dan *Tax Aggressiveness*

Kualitas audit juga terbukti signifikan dalam memoderasi dan memperlemah dampak *Financial Distress* terhadap tingkat *Tax Aggressiveness*. Meskipun perusahaan sedang dalam kondisi tekanan keuangan yang memicu motivasi untuk meminimalisasi beban pajak, proses audit yang ketat dan independen dari auditor berkualitas tinggi mampu menekan serta membatasi tindakan manipulatif atau kebijakan pajak yang terlalu agresif tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan selama proses penelitian, terdapat beberapa ruang pengembangan yang dapat dieksplorasi oleh peneliti selanjutnya guna menyempurnakan literatur terkait agresivitas pajak, di antaranya:

1. Pengembangan Variabel Independen dan Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel gender diversity, financial distress, kualitas audit, serta variabel interaksi dalam model penelitian telah mampu menjelaskan variasi tax aggressiveness sebesar 31,39%. Temuan ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan perilaku agresivitas pajak pada perusahaan BUMN. Di samping itu, fenomena tax aggressiveness merupakan isu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek perusahaan, sehingga penelitian selanjutnya berpeluang untuk memperkaya model dengan menambahkan variabel lain yang relevan, seperti koneksi politik (*political connection*), *capital intensity*, *inventory intensity*, maupun struktur kepemilikan perusahaan. Selain itu, temuan mengenai gender diversity memberikan peluang bagi penelitian berikutnya untuk mengeksplorasi dimensi tata kelola perusahaan yang lebih spesifik, seperti kompetensi keuangan dewan direksi, efektivitas komite audit, maupun karakteristik dewan lainnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tax aggressiveness.

2. Perluasan Objek dan Sektor Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki karakteristik tata kelola dan lingkungan regulasi yang khas. Karakteristik tersebut menjadikan BUMN sebagai konteks penelitian yang menarik untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tax aggressiveness dalam perusahaan yang memiliki peran strategis bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat

memperluas cakupan objek penelitian ke berbagai sektor perusahaan non-BUMN, seperti manufaktur, properti, maupun perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perluasan objek penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih beragam mengenai praktik *tax aggressiveness* serta memungkinkan dilakukannya perbandingan karakteristik perilaku perpajakan antarjenis perusahaan, sehingga dapat memperkaya literatur dan memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *tax aggressiveness* di Indonesia.

3. Penggunaan Proksi Pengukuran Alternatif

Dalam penelitian ini, pengukuran *tax aggressiveness* menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) yang merupakan salah satu indikator yang banyak digunakan dalam penelitian perpajakan untuk menggambarkan tingkat beban pajak perusahaan. Penggunaan ETR telah memberikan gambaran yang memadai mengenai perilaku *tax aggressiveness* pada perusahaan BUMN selama periode penelitian. Untuk memperkaya perspektif dan memperluas kajian mengenai *tax aggressiveness*, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan proksi tambahan, seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang berfokus pada besaran kas yang dikeluarkan perusahaan untuk pembayaran pajak, maupun *Book-Tax Difference* (BTD) yang dapat memberikan sudut pandang lain terkait perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal. Penggunaan berbagai proksi tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik *tax aggressiveness* perusahaan dari berbagai dimensi pengukuran.

4. Penambahan Rentang Waktu Pengamatan

Periode yang digunakan dalam penelitian ini (2018–2023) mencakup masa krisis pandemi COVID-19 yang sangat fluktuatif, sehingga data keuangan perusahaan mengalami guncangan abnormal. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah rentang tahun observasi, khususnya pada periode pasca-pemulihan ekonomi secara utuh, guna melihat apakah perilaku perusahaan dalam mengelola beban pajaknya saat mengalami *financial distress* mengalami perubahan pola atau justru menunjukkan konsistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. (QS. Al-Muthaffifin [83]: 1–3)*
- Al-Qur'an. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)*
- Al-Qur'an. (QS. Al-Baqarah [2]: 280)*
- Al-Qur'an. (QS. An-Nisa [4]: 58)*
- Alkausar, B., Nugroho, Y., Qomariyah, A., & Prasetyo, A. (2023). Corporate tax aggressiveness: evidence unresolved agency problem captured by theory agency type 3. *Accounting, Corporate Governance & Business Ethics*.
- Ampri, I. (2024). Optimalisasi Kontribusi BUMN bagi Negara. In *Media Keuangan*.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title.
- Baltagi, B. (2008). *Econometric Analysis of Panel Data*.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. Wiley.
- Barney, J. B. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17, 120–199. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:199331872>
- Beaver, W. H., Correia, M., & McNichols, M. F. (2010). Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress, Foundation and Trends in Accounting. *Foundation and Trends in Accounting*, 5(2), 99–173.
- Boyd, R. (2020). *Statistics for Business and Economics*. McGraw-Hill Education.
- Breusch, T. S., & Pagan, A. R. (1980). The Lagrange Multiplier Test and its Applications to Model Specification in Econometrics. *The Review of Economic Studies*, 47(1), 239–253. <https://doi.org/10.2307/2297111>
- BUMN, K. (2020). *Rencana Strategis Kementerian BUMN 2020-2024*.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). *Corporate Governance , Board Diversity , and Firm Value*. 38.
- Christian. (2024a). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Transparansi Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Indonesia*, 28(1), 45–60.
- Christian, N. (2024b). *Factors Affecting Tax Aggressiveness*.
- Cohen, C., Leske, R., Christian, E., Cummings, A., de Nolfo, G., Desai, M., Giacalone, J., Hill, M., Labrador, A., McComas, D., McNutt, R., Mewaldt, R., Mitchell, D., Mitchell, J., Muro, G., Rankin, J., Schwadron, N., Sharma, T., Shen, M., & Whittlesey, P. (2024). Observations of the 2022 September 5 Solar Energetic Particle Event at 15 Solar Radii. *The Astrophysical Journal*, 966, 148. <https://doi.org/10.3847/1538-4357/ad37f8>

- Canyon, M. J., & Sadler, G. V. (2010). Corporate Governance and Board Diversity. *Corporate Governance: An International Review*, 18(2), 136–148.
- Curley, A. J., & Guttentag, J. M. (1977). The Cost of Financial Distress and Bankruptcy: Implications for Corporate Decisions. *Journal of Finance*, 32(3), 927–945.
- de Lange, D. E. (2024). Climate action now: Energy industry restructuring to accelerate the renewable energy transition. *Journal of Cleaner Production*, 443, 141018. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141018>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2), 275–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2009). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *The Review of Economics and Statistics*, 91(3), 537–546. <https://doi.org/10.1162/rest.91.3.537>
- Dewi, S. (2023). *Praktik Penghindaran Pajak di Indonesia*.
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Donovan, & al., et. (2014). Audit Quality, Corporate Governance and Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33(4), 363–383.
- Dr Jan Hoesada. (2007). No TitleЫВМЫВМЫВ. *Ятыатат, выl2y*(235), 245.
- Eagly, A. H., & Karau, S. J. (2002). Role congruity theory of prejudice toward female leaders. *Psychological Review*, 109(3), 573–598. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.109.3.573>
- Edwards, A., Schwab, C., & Shevlin, T. (2012). Financial Constraints and the Incentive for Tax Planning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2163766>
- Eliya, & Suprpto. (2022). Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 75–90.
- F., H., & Wijaya. (2023). Strategi Keuangan BUMN dalam Masa Pemulihan Pasca Pandemi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 27(1), 80–95.
- Fikriyyah. (2023). Analisis Multikolinearitas dalam Model Regresi pada Penelitian

- Kuantitatif. *Jurnal Statistika Dan Aplikasi*, 7(2), 45–58.
- Francis, B., Hasan, I., Wu, Q., & Yan, M. (2014a). Are Female CFOs Less Tax Aggressive? *Journal of American Taxation Association*.
- Francis, B., Hasan, I., Wu, Q., & Yan, M. (2014b). Are Female CFOs Less Tax Aggressive? Evidence from Tax Aggressiveness. *Journal of American Taxation Association*.
- Francis, Hasan, & Wu. (2014). Female Directors and Corporate Risk-Taking Behavior. *Journal of Corporate Finance*, 28, 1–20.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Fuadah, & al., et. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 512–530.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489.
- Ghozali. (2018a). *Statistik Multivariat*. Andi.
- Ghozali. (2018b). *Statistik Multivariat Aplikasi*. Andi.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*.
- Gilson, S. C. (1997). Transactions Costs and Capital Structure Choice. *Journal of Finance*, 52(1), 161–196.
- Graham, J. R., & Tucker, A. L. (2006). Tax shelters and corporate debt policy. *Journal of Financial Economics*, 81(3), 563–594.
- Group, W. B. (2022). *Indonesia Economic Prospects: Boosting the Recovery*. World Bank.
- Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometrics. Fouth Edition. In *The Economic Journal* (Vol. 82, Number 326).
- Gujarati, D. N., & Porter, D. (2013). *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinants of the variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1–34. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(96\)00055-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0278-4254(96)00055-5)
- Gutterman. (2024). Stakeholder theory. *A Guide to Key Theories for Human Resource Management Research*, 294–300. <https://doi.org/10.5840/iabsproc20011251>
- Hale, W. W., & Ojeda, V. D. (2018). Moderation Analysis in Social and Behavioral Research: Concepts and Applications. *Journal of Behavioral Research*

- Methods*, 50(2), 456–470.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 127–178.
- Hatfield-Dodds, S. (2007). *Understanding Financial Distress and Sustainability in Business Operations*. Commonwealth Scientific and Industrial Research Organisation (CSIRO).
- Hayes, A. F. (2017). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. Guilford Press.
- Hendi, & Cantona, D. (2022). Determinan Penghindaran Pajak : Perspektif Teori Risk-Shifting Determinants of Tax Avoidance : Risk-Shifting Theory Perspective. *InFestasi*, 18(2), 100–114.
- Hillman, A. J., Cannella, A. A., & Harris, I. C. (2002). Women and Racial Minorities in the Boardroom. *Journal of Management*, 28(6), 747–763.
- Hoheisel, D., Kangler, G., Schuster, U., & Vicenzotti, V. (2010). Wildnis ist Kultur. Warum Naturschutzforschung Kulturwissenschaft braucht. *Natur Und Landschaft*, 85, 45–50.
- Indonesia, S. K. (2023). *Sinergi BUMN dan Swasta dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif*. Kamar Dagang dan Industri Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). Theory of the firm. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kanagaretnam, & al., et. (2016). Audit Quality and Corporate Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(6), 597–617.
- Kanagaretnam, K., Lee, J., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. (2016). Relation between auditor quality and tax aggressiveness: Implications of cross-country institutional differences. *Auditing*, 35(4), 105–135. <https://doi.org/10.2308/ajpt-51417>
- Kang, H., Cheng, M., & Gray, S. J. (2007). Corporate Governance and Board Composition: diversity and independence of Australian boards. *Corporate Governance: An International Review*, 15(2), 194–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2007.00554.x>
- Kedia, S., & Rajgopal, S. (2011). Do the Big 4 and the Second-Tier Firms Provide Audits of Similar Quality? *Journal of Accounting and Economics*, 52(2–3), 128–146.
- Kochetova-Kozloski, N., Messier, W. F., & Schmidt, J. J. (2011). Audit Quality and Auditor Characteristics: Evidence from Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30(4), 1–23.

- Kusumastuti, F. T. (2023). *Menyoal Tax Aggressive dan Financial Aggressive*.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012a). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012b). Corporate social responsibility and tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31.
- Lestari, D. M., & Pamungkas, I. N. A. (2019). Communication Strategy for Tax Amnesty Socialization. *Ensains Journal*, 2(2), 60. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i2.227>
- Marantika. (2012). *Teori Keagenan dalam Perspektif Akuntansi dan Manajemen*. Penerbit Akademik.
- Masrofah, S., & Putra, G. K. (2024). Perbandingan Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi BUMN. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 3(3).
- Midi, H., S.K., S., & and Rana, S. (2010). Collinearity diagnostics of binary logistic regression model. *Journal of Interdisciplinary Mathematics*, 13(3), 253–267. <https://doi.org/10.1080/09720502.2010.10700699>
- Miller, M. H. (1977). Debt and Taxes. *Journal of Finance*, 32(2), 261–275. <https://doi.org/10.2307/2326758>
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Niclas L. Erhardt, James D. Werbel, C. B. S. (2003). Board of Director Diversity and Firm Financial Performance. *Corporate Governance*, 11(2), 102–111.
- Opler, T. C., & Titman, S. (1994). Financial Distress and Corporate Performance. *Journal of Finance*, 49(3), 1015–1040.
- Park, H. M. (2011). *Econometric Analysis*. International University of Japan.
- Porter, M. E. (2008). *The Five Competitive Forces That Shape Strategy*. Harvard Business Review Press.
- Pranoto, T. (2019). Prospek BUMN 2020. *Media Indonesia*. https://mediaindonesia.com/opini/280568/prospek-bumn-2020?utm_source=chatgpt.com
- Prastiwi, D., & Mariana, M. (2023). Tax Aggressiveness: Financial Distress and Risk Management Committee. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(02), 738–746. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i2-18>

- Pratama, & Asmara. (2023). Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 18(2), 101–115.
- Raza, H., Laurentjoye, T., Byrialsen, M. R., & Valdecantos, S. (2023). Inflation and the role of macroeconomic policies: A model for the case of Denmark. *Structural Change and Economic Dynamics*, 67(June), 32–43. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2023.06.006>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.015>
- Rokhlinasari, S. (2016). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Kampung Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1–11.
- Saputra, M. D., & Susanti, J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *VALID Jurnal Ilmiah*, 16(2), 164–179.
- Sari, D. (2010). *Ownership Characteristics, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness*.
- Schimmel, S. (2021). *The influence of board gender diversity on corporate risk taking in US non-financial firms*. 2026090, 1–44.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2009). *Research Methods for Business*.
- Shelvi, Rahmawati, & Putra. (2022). Optimalisasi Penerimaan Pajak melalui Kontribusi Sektor Bisnis di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(2), 123–135.
- Sinaga, E., & Edastami, M. S. (2024). Pengaruh Diversitas Gender terhadap Agresivitas Pajak. *Syntax Literate*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2020). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. Alfabeta.
- Susanto, & Suprayitno. (2025). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja Keuangan dan Strategi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 22(1), 1–20.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan (2009).
- Van den Bergh, P. Y. K., van Doorn, P. A., Hadden, R. D. M., Avau, B., Vankrunkelsven, P., Allen, J. A., Attarian, S., Blomkwist-Markens, P. H., Cornblath, D. R., Eftimov, F., Goedee, H. S., Harbo, T., Kuwabara, S., Lewis, R. A., Lunn, M. P., Nobile-Orazio, E., Querol, L., Rajabally, Y. A., Sommer, C., & Topaloglu, H. A. (2021). European Academy of Neurology/Peripheral Nerve Society guideline on diagnosis and treatment of chronic inflammatory demyelinating polyradiculoneuropathy: Report of a joint Task Force—Second

- revision. *Journal of the Peripheral Nervous System*, 26(3), 242–268. <https://doi.org/10.1111/jns.12455>
- Veronica, F. (2024). Pengaruh Gender Diversity terhadap Tax Aggressiveness pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 16(1), 75–90.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory: Contemporary Topics in Accounting Series. In *Prentice-Hall* (pp. xi, 388 p.). https://books.google.com/books/about/Positive_Accounting_Theory.html?id=ihEsAQAAIAAJ
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1983). Agency Problems, Auditing, and the Theory of the Firm. *Journal of Law and Economics*, 26, 613–633.
- Weisbach, D. A. (2002). Ten Truths about Tax Shelters. *Tax Law Review*, 55(2), 215–253.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. Cengage Learning India. <https://books.google.co.id/books?id=tXqAzwEACAAJ>
- Yusri, A. Z. (2020). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman*.
- Zhang. (2025). Gender Differences in Risk Aversion: Evidence from Financial Decision-Making. *Journal of Behavioral Finance*, 26(1), 1–15.
- Alkausar, B., Nugroho, Y., Qomariyah, A., & Prasetyo, A. (2023). Corporate tax aggressiveness: evidence unresolved agency problem captured by theory agency type 3. *Accounting, Corporate Governance & Business Ethics*.
- Ampri, I. (2024). Optimalisasi Kontribusi BUMN bagi Negara. In *Media Keuangan*.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title.
- Baltagi, B. (2008). *Econometric Analysis of Panel Data*.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. Wiley.
- Barney, J. B. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17, 120–199. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:199331872>
- Beaver, W. H., Correia, M., & McNichols, M. F. (2010). Financial Statement Analysis and the Prediction of Financial Distress, Foundation and Trends in Accounting. *Foundation and Trends in Accounting*, 5(2), 99–173.
- Boyd, R. (2020). *Statistics for Business and Economics*. McGraw-Hill Education.
- Breusch, T. S., & Pagan, A. R. (1980). The Lagrange Multiplier Test and its Applications to Model Specification in Econometrics. *The Review of Economic Studies*, 47(1), 239–253. <https://doi.org/10.2307/2297111>

- BUMN, K. (2020). *Rencana Strategis Kementerian BUMN 2020-2024*.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). *Corporate Governance , Board Diversity , and Firm Value*. 38.
- Christian. (2024a). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Transparansi Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Indonesia*, 28(1), 45–60.
- Christian, N. (2024b). *Factors Affecting Tax Aggressiveness*.
- Cohen, C., Leske, R., Christian, E., Cummings, A., de Nolfo, G., Desai, M., Giacalone, J., Hill, M., Labrador, A., McComas, D., McNutt, R., Mewaldt, R., Mitchell, D., Mitchell, J., Muro, G., Rankin, J., Schwadron, N., Sharma, T., Shen, M., & Whittlesey, P. (2024). Observations of the 2022 September 5 Solar Energetic Particle Event at 15 Solar Radii. *The Astrophysical Journal*, 966, 148. <https://doi.org/10.3847/1538-4357/ad37f8>
- Conyon, M. J., & Sadler, G. V. (2010). Corporate Governance and Board Diversity. *Corporate Governance: An International Review*, 18(2), 136–148.
- Curley, A. J., & Guttentag, J. M. (1977). The Cost of Financial Distress and Bankruptcy: Implications for Corporate Decisions. *Journal of Finance*, 32(3), 927–945.
- de Lange, D. E. (2024). Climate action now: Energy industry restructuring to accelerate the renewable energy transition. *Journal of Cleaner Production*, 443, 141018. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.141018>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2), 275–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2009). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *The Review of Economics and Statistics*, 91(3), 537–546. <https://doi.org/10.1162/rest.91.3.537>
- Dewi, S. (2023). *Praktik Penghindaran Pajak di Indonesia*.
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Perumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Donovan, & al., et. (2014). Audit Quality, Corporate Governance and Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33(4), 363–383.
- Dr Jan Hoesada. (2007). No TitleЫВМЫВМЫВ. *Ятыатат, вы12у*(235), 245.

- Eagly, A. H., & Karau, S. J. (2002). Role congruity theory of prejudice toward female leaders. *Psychological Review*, 109(3), 573–598. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.109.3.573>
- Edwards, A., Schwab, C., & Shevlin, T. (2012). Financial Constraints and the Incentive for Tax Planning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2163766>
- Eliya, & Suprpto. (2022). Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 75–90.
- F., H., & Wijaya. (2023). Strategi Keuangan BUMN dalam Masa Pemulihan Pasca Pandemi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 27(1), 80–95.
- Fikriyyah. (2023). Analisis Multikolinearitas dalam Model Regresi pada Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Statistika Dan Aplikasi*, 7(2), 45–58.
- Francis, B., Hasan, I., Wu, Q., & Yan, M. (2014a). Are Female CFOs Less Tax Aggressive? *Journal of American Taxation Association*.
- Francis, B., Hasan, I., Wu, Q., & Yan, M. (2014b). Are Female CFOs Less Tax Aggressive? Evidence from Tax Aggressiveness. *Journal of American Taxation Association*.
- Francis, Hasan, & Wu. (2014). Female Directors and Corporate Risk-Taking Behavior. *Journal of Corporate Finance*, 28, 1–20.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Fuadah, & al., et. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 512–530.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489.
- Ghozali. (2018a). *Statistik Multivariat*. Andi.
- Ghozali. (2018b). *Statistik Multivariat Aplikasi*. Andi.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete SPSS 23*.
- Gilson, S. C. (1997). Transactions Costs and Capital Structure Choice. *Journal of Finance*, 52(1), 161–196.
- Graham, J. R., & Tucker, A. L. (2006). Tax shelters and corporate debt policy. *Journal of Financial Economics*, 81(3), 563–594.
- Group, W. B. (2022). *Indonesia Economic Prospects: Boosting the Recovery*. World Bank.
- Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometrics. Fouth Edition. In *The Economic*

Journal (Vol. 82, Number 326).

- Gujarati, D. N., & Porter, D. (2013). *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinants of the variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1–34. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(96\)00055-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0278-4254(96)00055-5)
- Gutterman. (2024). Stakeholder theory. *A Guide to Key Theories for Human Resource Management Research*, 294–300. <https://doi.org/10.5840/iabsproc20011251>
- Hale, W. W., & Ojeda, V. D. (2018). Moderation Analysis in Social and Behavioral Research: Concepts and Applications. *Journal of Behavioral Research Methods*, 50(2), 456–470.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 127–178.
- Hatfield-Dodds, S. (2007). *Understanding Financial Distress and Sustainability in Business Operations*. Commonwealth Scientific and Industrial Research Organisation (CSIRO).
- Hayes, A. F. (2017). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach*. Guilford Press.
- Hendi, & Cantona, D. (2022). Determinan Penghindaran Pajak : Perspektif Teori Risk-Shifting Determinants of Tax Avoidance : Risk-Shifting Theory Perspective. *InFestasi*, 18(2), 100–114.
- Hillman, A. J., Cannella, A. A., & Harris, I. C. (2002). Women and Racial Minorities in the Boardroom. *Journal of Management*, 28(6), 747–763.
- Hoheisel, D., Kangler, G., Schuster, U., & Vicenzotti, V. (2010). Wildnis ist Kultur. Warum Naturschutzforschung Kulturwissenschaft braucht. *Natur Und Landschaft*, 85, 45–50.
- Indonesia, S. K. (2023). *Sinergi BUMN dan Swasta dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Inklusif*. Kamar Dagang dan Industri Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). Theory of the firm. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kanagaretnam, & al., et. (2016). Audit Quality and Corporate Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(6), 597–617.
- Kanagaretnam, K., Lee, J., Lim, C. Y., & Lobo, G. J. (2016). Relation between

- auditor quality and tax aggressiveness: Implications of cross-country institutional differences. *Auditing*, 35(4), 105–135.
<https://doi.org/10.2308/ajpt-51417>
- Kang, H., Cheng, M., & Gray, S. J. (2007). Corporate Governance and Board Composition: diversity and independence of Australian boards. *Corporate Governance: An International Review*, 15(2), 194–207.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2007.00554.x>
- Kedia, S., & Rajgopal, S. (2011). Do the Big 4 and the Second-Tier Firms Provide Audits of Similar Quality? *Journal of Accounting and Economics*, 52(2–3), 128–146.
- Kochetova-Kozloski, N., Messier, W. F., & Schmidt, J. J. (2011). Audit Quality and Auditor Characteristics: Evidence from Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30(4), 1–23.
- Kusumastuti, F. T. (2023). *Menyoal Tax Aggressive dan Financial Aggressive*.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012a). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012b). Corporate social responsibility and tax aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31.
- Lestari, D. M., & Pamungkas, I. N. A. (2019). Communication Strategy for Tax Amnesty Socialization. *Ensains Journal*, 2(2), 60.
<https://doi.org/10.31848/ensains.v2i2.227>
- Marantika. (2012). *Teori Keagenan dalam Perspektif Akuntansi dan Manajemen*. Penerbit Akademik.
- Masrofah, S., & Putra, G. K. (2024). Perbandingan Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi BUMN. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 3(3).
- Midi, H., S.K., S., & and Rana, S. (2010). Collinearity diagnostics of binary logistic regression model. *Journal of Interdisciplinary Mathematics*, 13(3), 253–267.
<https://doi.org/10.1080/09720502.2010.10700699>
- Miller, M. H. (1977). Debt and Taxes. *Journal of Finance*, 32(2), 261–275.
<https://doi.org/10.2307/2326758>
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421.
<https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Niclas L. Erhardt, James D. Werbel, C. B. S. (2003). Board of Director Diversity and Firm Financial Performance. *Corporate Governance*, 11(2), 102–111.

- Opler, T. C., & Titman, S. (1994). Financial Distress and Corporate Performance. *Journal of Finance*, 49(3), 1015–1040.
- Park, H. M. (2011). *Econometric Analysis*. International University of Japan.
- Porter, M. E. (2008). *The Five Competitive Forces That Shape Strategy*. Harvard Business Review Press.
- Pranoto, T. (2019). Prospek BUMN 2020. *Media Indonesia*. https://mediaindonesia.com/opini/280568/prospek-bumn-2020?utm_source=chatgpt.com
- Prastiwi, D., & Mariana, M. (2023). Tax Aggressiveness: Financial Distress and Risk Management Committee. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(02), 738–746. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i2-18>
- Pratama, & Asmara. (2023). Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 18(2), 101–115.
- Raza, H., Laurentjoye, T., Byrialsen, M. R., & Valdecantos, S. (2023). Inflation and the role of macroeconomic policies: A model for the case of Denmark. *Structural Change and Economic Dynamics*, 67(June), 32–43. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2023.06.006>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The impact of financial distress on corporate tax avoidance spanning the global financial crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, 44, 44–53. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.015>
- Rokhlinasari, S. (2016). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Kampung Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1–11.
- Saputra, M. D., & Susanti, J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *VALID Jurnal Ilmiah*, 16(2), 164–179.
- Sari, D. (2010). *Ownership Characteristics, Corporate Governance, and Tax Aggressiveness*.
- Schimmel, S. (2021). *The influence of board gender diversity on corporate risk taking in US non-financial firms*. 2026090, 1–44.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2009). *Research Methods for Business*.
- Shelvi, Rahmawati, & Putra. (2022). Optimalisasi Penerimaan Pajak melalui Kontribusi Sektor Bisnis di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(2), 123–135.
- Sinaga, E., & Edastami, M. S. (2024). Pengaruh Diversitas Gender terhadap Agresivitas Pajak. *Syntax Literate*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2020). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit*

Alfabeta. Alfabeta.

- Susanto, & Suprayitno. (2025). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja Keuangan dan Strategi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 22(1), 1–20.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan (2009).
- Van den Bergh, P. Y. K., van Doorn, P. A., Hadden, R. D. M., Avau, B., Vankrunkelsven, P., Allen, J. A., Attarian, S., Blomkwist-Markens, P. H., Cornblath, D. R., Eftimov, F., Goedee, H. S., Harbo, T., Kuwabara, S., Lewis, R. A., Lunn, M. P., Nobile-Orazio, E., Querol, L., Rajabally, Y. A., Sommer, C., & Topaloglu, H. A. (2021). European Academy of Neurology/Peripheral Nerve Society guideline on diagnosis and treatment of chronic inflammatory demyelinating polyradiculoneuropathy: Report of a joint Task Force—Second revision. *Journal of the Peripheral Nervous System*, 26(3), 242–268. <https://doi.org/10.1111/jns.12455>
- Veronica, F. (2024). Pengaruh Gender Diversity terhadap Tax Aggressiveness pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 16(1), 75–90.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory: Contemporary Topics in Accounting Series. In *Prentice-Hall* (pp. xi, 388 p.). https://books.google.com/books/about/Positive_Accounting_Theory.html?id=ihEsAQAAIAAJ
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1983). Agency Problems, Auditing, and the Theory of the Firm. *Journal of Law and Economics*, 26, 613–633.
- Weisbach, D. A. (2002). Ten Truths about Tax Shelters. *Tax Law Review*, 55(2), 215–253.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. Cengage Learning India. <https://books.google.co.id/books?id=tXqAzwEACAAJ>
- Yusri, A. Z. (2020). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman*.
- Zhang. (2025). Gender Differences in Risk Aversion: Evidence from Financial Decision-Making. *Journal of Behavioral Finance*, 26(1), 1–15.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: EQ_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.753156	(14,68)	0.7140
Cross-section Chi-square	12.973829	14	0.5286

Lampiran 2

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.530748 (0.4663)	1.497186 (0.2211)	2.027934 (0.1544)
Honda	-0.728524 (0.7669)	-1.223596 (0.8894)	-1.380357 (0.9163)
King-Wu	-0.728524 (0.7669)	-1.223596 (0.8894)	-1.424054 (0.9228)
Standardized Honda	-0.418050 (0.6620)	-1.045810 (0.8522)	-4.902382 (1.0000)
Standardized King-Wu	-0.418050 (0.6620)	-1.045810 (0.8522)	-4.594017 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Lampiran 3

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 04/28/26 Time: 13:38
Sample: 2018 2023

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	0.252280	0.133282	1.455719	32.42337	0.627880
Median	0.240007	0.125000	0.627573	32.05224	0.770549
Maximum	0.490921	0.750000	5.736486	35.31545	0.889725
Minimum	0.012210	0.000000	0.214038	29.21139	0.006996
Std. Dev.	0.088765	0.121057	1.598249	1.616912	0.257886
Skewness	0.125641	1.829232	1.422529	-0.101393	-0.468247
Kurtosis	4.109871	9.604348	3.807375	2.370925	1.748296
Jarque-Bera	4.856087	213.7566	32.79826	1.638216	9.164194
Probability	0.088209	0.000000	0.000000	0.440825	0.010233
Sum	22.70517	11.99537	131.0147	2918.103	56.50919
Sum Sq. Dev.	0.701254	1.304270	227.3415	232.6820	5.918978
Observations	90	90	90	90	90

Lampiran 4

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 04/28/26 Time: 13:45
Sample: 2018 2023
Included observations: 90

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.063931	1064.311	NA
X1	0.010366	5.566712	2.501001
X2	0.000141	10.88339	5.918372
X3	6.77E-05	1187.981	2.914385
X4	0.001993	15.26000	2.181732
Z	0.001323	15.17603	4.721433
X1Z	0.022195	5.271127	3.042369
X2Z	0.000158	9.770377	6.262426

Lampiran 5

Uji Heterokedasitistas

Dependent Variable: ABSRES
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/28/26 Time: 13:46
 Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 15
 Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050516	0.022238	2.271579	0.0256
YHAT	0.018641	0.086229	0.216182	0.8293
R-squared	0.000531	Mean dependent var		0.055219
Adjusted R-squared	-0.010827	S.D. dependent var		0.043560
S.E. of regression	0.043795	Akaike info criterion		-3.396608
Sum squared resid	0.168787	Schwarz criterion		-3.341057
Log likelihood	154.8474	Hannan-Quinn criter.		-3.374207
F-statistic	0.046735	Durbin-Watson stat		1.931155
Prob(F-statistic)	0.829346			

Lampiran 6

Hasil Uji Moderasi dan Koefisien Determinasi dengan CEM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/28/26 Time: 13:39
 Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 15
 Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.685013	0.252845	2.709222	0.0082
X1	0.034070	0.101816	0.334624	0.7388
X2	0.046118	0.011863	3.887452	0.0002
X3	-0.018143	0.008229	-2.204807	0.0303
X4	0.091383	0.044639	2.047142	0.0438
Z	0.160160	0.036377	4.402804	0.0000
X1Z	-0.359285	0.148980	-2.411635	0.0181
X2Z	-0.048456	0.012568	-3.855403	0.0002
R-squared	0.367849	Mean dependent var		0.252280
Adjusted R-squared	0.313885	S.D. dependent var		0.088765
S.E. of regression	0.073526	Akaike info criterion		-2.297667
Sum squared resid	0.443298	Schwarz criterion		-2.075462
Log likelihood	111.3950	Hannan-Quinn criter.		-2.208061
F-statistic	6.816563	Durbin-Watson stat		2.126496
Prob(F-statistic)	0.000002			

Lampiran 7

Biodata Peneliti

Nama Lengkap : Martha Angela Dwi Antika
 Tempat, tanggal lahir : Malang, 08 Maret 2003
 Alamat Asal : Jl. Raya Torejo No. 45, RT 0001/RW 0001, Desa
 Selorejo, Kec. Dau, Kab. Malang, Jawa Timur 65151
 Telepon/HP : 089649887587
 E-mail : antikamartha7@gmail.com

Pendidikan Formal

2009 – 2015 : SDN Selorejo 01
 2015 – 2018 : SMPN 13 Malang
 2018 – 2021 : SMK National Media Centre
 2021 – 2025 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2021 – 2022 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) UIN
 Maliki Malang
 2022 – 2023 : *English Language Center (ELC)* UIN Maliki Malang

Sertifikasi dan Pelatihan

- Brevet Pajak A & B
- Pelatihan Audit Software

Lampiran 8

Jurnal Bimbingan

22/06/26, 06.25

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210502110091
 Nama : Martha Angela Dwi Antika
 Fakultas : Ekonomi
 Program Studi : Akuntansi
 Dosen Pembimbing : Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc
 Judul Skripsi : Pengaruh *Gender Diversity* dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Aggressiveness* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan BUMN di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	4 Maret 2025	Bimbingan judul	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	30 April 2025	Bimbingan bab 1-3	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	2 Mei 2025	Revisi bab 1-3	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	8 Mei 2025	ACC bab 1-3	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	10 Maret 2026	Bimbingan bab 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	6 April 2026	Revisi bab 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	12 Mei 2026	Bimbingan bab 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	18 Juni 2026	Revisi bab 1-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 18 Juni 2026
 Dosen Pembimbing



Dyah Febriantina Istiqomah, M.Sc

Lampiran 9

Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

21/06/26, 14.27

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmatulloh Salis, M.Pd
 NIP : 198409302023211006
 Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Martha Angela Dwi Antika
 NIM : 210502110091
 Konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Judul Skripsi : **PENGARUH GENDER DIVERSITY DAN FINANCIAL DISTRESS
 TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS DENGAN KUALITAS AUDIT
 SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN BUMN DI
 INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2023**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
21%	13%	9%	20%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Juni 2026
 UP2M



Rohmatulloh Salis, M.Pd